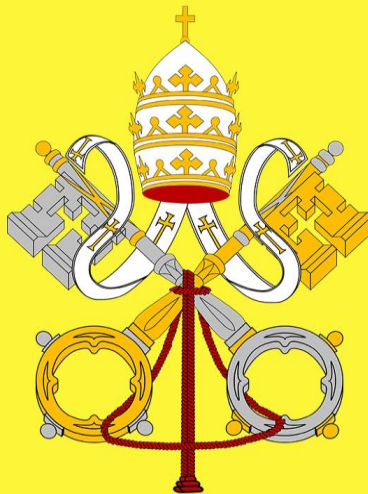


Seri Dokumen Gerejawi No. 90

PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, KERJA PAKSA

(Human Trafficking, Sex Tourism, Forced Labour)



Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juli 2011

Seri Dokumen Gerejawi No. 90

**PERDAGANGAN MANUSIA,
WISATA SEKS, KERJA PAKSA**
(*HUMAN TRAFFICKING, SEX TOURISM, FORCED LABOUR*)

Diterjemahkan dari bahasa Latin, Jerman, dan Inggris oleh:
R.P. Piet Go, O.Carm

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juli 2011**

Seri Dokumen Gerejawi No. 90

PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, KERJA PAKSA

Diterjemahkan oleh : R.P. Piet Go, O.Carm
Dari website www.vatican.va (edisi bahasa Inggris, Jerman, Latin)

Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juli 2011

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
01. 07-12-1985 <i>Gaudium et Spes</i> art. 27	10
02. 29-06-1995 Surat Paus Yohanes Paulus II kepada Kaum Perempuan, art. 5 <i>Letter of Pope John Paul II to Women.....</i>	10
03. 15-08-1997 Katekismus Gereja Katolik art. 2414 & 2297	11
04. 21-12-2001 Intervensi Delegasi Takhta Suci Pada Konferensi II “<i>Commercial Exploitation Of Children</i>” <i>Intervention by The Holy See Delegation at The II Conference On The Commercial Exploitation of Children ...</i>	12
05. 15-05-2002 Surat Paus Yohanes Paulus II kepada Uskup Agung Jean-Louis Tauran pada Kesempatan Konferensi Internasional tentang Dimensi Hak-Hak Asasi Manusia dalam Perdagangan Manusia <i>Letter of John Paul II to Archbishop Jean-Louis Tauran on the Occasion of The International Conference “Twenty-First Century Slavery – The Human Rights Dimension to Trafficking Human Beings”</i>	15
06. 20-05-2003 Intervensi Delegasi Takhta Suci pada Forum Ekonomi Ke-11 tentang “Perdagangan Manusia, Napza, Senjata Ringan” <i>Intervention by The Delegation of The Holly See At The 11th Economic Forum on “Trafficking in Human Beings, Drugs, Small Arms and Light Weapons”</i>	17

07. **08-12-2003 Pesan Prapaskah 2004 Paus Yohanes Paulus II**
Message of His Holiness John Paul II for Lent 2004..... 20
08. **8-04-2004 Intervensi Pengamat Tetap Takhta Suci pada Sidang Ke-60 Komisi PBB tentang HAM (Jenewa, 15 Maret–23 April 2004), Intervensi YM. Mgr. Silvano Maria Tomasi, 8 April 2004**
Intervention by The Permanent Observer of the Holy See at the 60th Session of the United Nations Commission on Human Right (15 March–23 April 2004, Geneva), Intervention by H.E. Msgr. Silvano Maria Tomasi, 8 April 2004..... 21
09. **29-06-2004 Kompendium Ajaran Sosial Gereja Art. 158** 24
10. **08-07-2004 Bantuan Bagi Perempuan Korban Perdagangan Perempuan di Thailand**
Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, VI World Congress on the Pastoral Care of Tourism, Final Document..... 25
11. **26-10-2004 Pertemuan Internasional I Reksa Pastoral Anak Jalanan**
Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, First International Meeting for the Pastoral Care of Street Children, Final Document..... 27
12. **21-06-2005 Pertemuan Internasional I Reksa Pastoral Pembebasan Perempuan dari Jalan**
Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, 1st International Meeting of Pastoral Care for the Liberation of Women of the Street, Final Document 28

13. **13-10-2005 Intervensi Takhta Suci Pada Komisi III Sidang Umum Ke-60 PBB tentang Item 65: Implementasi Hasil Konferensi IV Sedunia tentang Perempuan dan Sidang Khusus yang Berjudul “Perempuan 2000, Kesetaraan Gender, Pengembangan dan Perdamaian pada Abad Ke-21”. Amanat YM. Mgr. Celestino Migliore, 13 Oktober 2005**
Intervention of the Holy See at The 3rd Commission of the 60th General Assembly of the United Nations on Item 65: Implementation of the Outcome of the Fourth World Conference on Women and of The Special Session of the General Assembly Entitled “Women 2000: Gender Equality, Development and Peace In the Twenty-first Century,” Address of H.E. Mons. Celestino Migliore, 13 October 2005 .. 31
14. **18-10-2005 Pesan Paus Benediktus XVI pada Hari Sedunia Ke-92 Migran & Pengungsi, “Migrasi: Tanda Zaman”?**
Message of His Holiness Benedict XVI for The 92nd World Day of Migrants and Refugees (2006), “Migration: A Sign of Times”..... 33
15. **06-12-2005 Intervensi Takhta Suci pada Dewan Menteri Osce Ke-13, Pidato YM. Mgr. Giovanni Lajolo**
Intervention by the Holy See at the 13th Ministerial Council of O.S.C.E, Address of H.E. Mons. Giovanni Lajolo..... 34

16. **15-09-2006 Sesi Ke-61 Sidang Umum: Dialog Tingkat Tinggi tentang Migrasi dan Perkembangan Internasional. Pernyataan YM. Mgr. Nicholas Dimarzio, Kepala Delegasi Takhta Suci, New York 15 Sept. 2006**
61st Session of the General Assembly: High Level Dialogue on The International Migration and Development, Statement by H.E. Mons. Nicholas Dimarzio, Head of Delegation of The Holy See, New York 15 September 2006..... 34
17. **02-03-2007 Intervensi Takhta Suci pada Sidang Ke-51 Komisi Status Perempuan dari Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Amanat YM. Mgr. Celestino Migliore, 2 Maret 2007**
Intervention by the Holy See at the 51st Session of The Commission of The Status of Women of The United Nations Economic and Social Council, Address of H.E. Msgr. Celestino Migliore, 2 March 2007..... 36
18. **15-09-2007 Pernyataan Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Orang dalam Perjalanan. "People On The Move" No. 105, Desember 2007 Tentang Perdagangan Manusia**
Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, "People on the Move" No. 105, December 2007, Statement on Human Trafficking..... 39
19. **13-15 Febr. 2008 FORUM WINA TENTANG PERJUANGAN MELAWAN PERDAGANGAN MANUSIA, AMANAT YM. MGR. AGOSTINO MARCHETTO**
Vienna Forum on The Fight Against "Trafficking in Human Beings", Address of H.E. Msgr. Agostino Marchetto..... 44

20. **29-10-2008 Intervensi Takhta Suci pada Forum tentang Migrasi dan Perkembangan, Manila 27-30 Okt. 2008 Pernyataan YM. Mgr. Agostino Marchetto, Sekretaris Dewan Kepausan Untuk Reksa Pastoral Kesehatan, 29 Okt. 2008**
Intervention by the Holy See at the Second World Forum on Migration and Development (Manila, 27-30 October 2008), Statement of H.E. Msgr. Agostino Marchetto, Secretary of The Pontifical Council for the Health Pastoral Care, 29 October 2008 47
21. **10-03-2010 Intervensi Takhta Suci pada Sesi Biasa Ke-13 Dewan HAM Selama Debat Soal Kekerasan Seksual terhadap Anak pada Kesempatan Pertemuan Tahunan Hak Anak. Pernyataan YM. Mgr. Silvano Maria Tomasi, Jenewa, 10 Maret 2010**
Intervention by the Holy See at the 13th Ordinary Session of the Human Rights Council During the Debate on Sexual Violence Against Children on the Occasion of the Annual Meeting on the Rights of Children, Statement by H.E. Msgr. Silvano Maria Tomasi, Geneva, 10 March 2010..... 50
22. **21-06-2010 Pernyataan Delegasi Takhta Suci kepada Sidang Umum PBB Ke-64 pada Pertemuan Tingkat Tinggi tentang Kejahatan Internasional Terorganisasi, Amanat YM. Mgr. Celestino Migliore, 21 Juni 2010**
Statement of the Holy See Delegation to 64th Session of the UN General Assembly at High-Level Meeting on Transnational Organized Crime (21 June 2010), Address by H.E. Msgr. Celestino Migliore 52
- LAMPIRAN**
Dalam lampiran ini dimuat tulisan informatif, tetapi tak termasuk dokumen Gereja dalam arti Takhta Suci 55

1. **Desember 2004 Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Orang dalam Perjalanan, "People On The Move" No. 96 (Suppl) Desember 2004, Laporan Wisata Seks dan Perdagangan Perempuan dan Anak. Yth. Rm. Shay Cullen Mssc, Presiden Preda Foundation, Filipina.**
Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, People on the Move N° 96 (Suppl.), December 2004, A Report on Sex Tourism and Trafficking of Women and Children, Rev. Father Shay CULLEN, MSSC, President of the Preda Foundation, Philippines..... 55

2. **31-05-2010 Amanat Uskup Agung Veglio kepada Konferensi Uskup Amerika "Tetapi Apa yang Dapat Kulakukan Bagimu?"**
Archbishop Vegliò's Address to Conference of US Bishops, "But What Can I Do for You?" 59

Seri Dokumen Gerejawi No. 90

PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, KERJA PAKSA *(Human Trafficking, Sex Tourism, Forced Labour)*

Diterjemahkan oleh: Rm. Piet Go, O.Carm

(kecuali teks *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II, Katekismus Gereja Katolik dan Kompendium Ajaran Sosial Gereja yang sudah diterjemahkan)

1) 07-12-1985 GAUDIUM ET SPES art. 27

Selain itu apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya ... perbudakan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak muda ... begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan, semua itu dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan yang keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, daripada mereka yang menanggung ketidakadilan, lagi pula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta.

.....

2) 29-06-1995 SURAT PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA KAUM PEREMPUAN, ART. 5

Letter of Pope John Paul II to Women

5. Bila kita mengamati-amati salah satu aspek paling sensitif dari situasi perempuan di dunia, bagaimana kita dapat tidak menyebut sejarah panjang yang merendahkan, meskipun seringkali sejarah "di bawah tanah", tentang kekerasan terhadap perempuan di bidang seksual? Di ambang memasuki milenium III kita tak dapat tinggal acuh-tak-acuh dan putus asa menghadapi gejala itu. Sudah tiba waktunya untuk dengan tegas mengutuk jenis kekerasan seksual yang seringkali membuat perempuan menjadi mangsanya

dan menerbitkan undang-undang yang secara efektif melindunginya terhadap kekerasan semacam itu. Dan kita tak dapat, demi kehormatan pribadi manusia, tidak mengutuk budaya hedonistik dan komersial yang tersebar luas yang mendukung eksploitasi sistematis seksualitas dan merusak, bahkan gadis-gadis muda, untuk membiarkan tubuhnya dipakai untuk mendapat laba.

Berbeda dengan kebiadaban semacam itu, betapa tinggi penghargaan harus diberikan kepada perempuan yang, dengan kasih heroik kepada anak yang mereka kandung, melanjutkan kehamilan hasil ketidakadilan perkosaan. Maksud kami ialah kekejaman yang tak hanya dilakukan dalam keadaan perang yang masih begitu biasa di dunia, melainkan juga dalam masyarakat makmur dan damai, tetapi sering rusak karena kebiasaan hedonistik dan permisif yang memperbesar kecenderungan perilaku agresif lelaki. Dalam kasus-kasus ini pilihan untuk melakukan aborsi selalu merupakan dosa besar. Tetapi sebelum menyalahkan perempuan, harus disadari bahwa itulah akibat kejahatan lelaki dan keterlibatan lingkungan sosial pada umumnya.”

3) 15-08-1997 KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2414 & 2297

2414: Perintah ketujuh melarang perbuatan atau usaha, yang karena salah satu alasan—egoisme, ideologi, nafsu—mengambil untung atau karena sikap totaliter menyebabkan, bahwa *manusia diperhamba*, diperkosa dalam martabat pribadinya atau dibeli, dijual atau ditukar bagaikan benda.

Adalah dosa melawan martabat manusia dan hak asasinya, dengan segala kekerasan memperlakukan mereka bagaikan barang keperluan sehari-hari atau menjadikan mereka sumber keuntungan.

Santo Paulus menghimbau kepada seorang majikan Kristiani, agar memperlakukan hambanya yang Kristiani "bukan lagi sebagai hamba melainkan lebih daripada hamba yaitu sebagai saudara yang kekasih" (Flm. 16)...

2297:

Penculikan dan penyanderaan menyebarluaskan rasa takut dan melakukan tekanan tidak halal melalui ancaman atas korban; mereka tidak dapat dibenarkan menurut moral. *Terorisme*, yang mengancam, melukai dan membunuh secara sewenang-wenang merupakan pelanggaran-pelanggaran besar terhadap keadilan dan cinta kasih Kristiani. *Siksaan* yang memakai kekerasan fisik atau psikis untuk memeras pengakuan, untuk menyiksa yang bersalah, untuk menakut-nakuti penentang atau untuk memuaskan kedengkian, melawan penghormatan terhadap manusia dan martabatnya.

Kecuali kalau ada alasan-alasan terapi yang kuat, amputasi, *pengudungan atau sterilisasi* dari orang-orang yang tidak bersalah, merupakan pelanggaran terhadap hukum susila.”

....

4) 21-12-2001 INTERVENSI DELEGASI TAKHTA SUCI PADA KONFERENSI II “COMMERCIAL EXPLOITATION OF CHILDREN”

Intervention by The Holy See Delegation at The II Conference On The Commercial Exploitation of Children

Saudara Ketua,

Anak mempunyai hak atas masa kanak-kanak yang lugu. Anak menurut kodratnya patut dikasihi, polos dan memercayai orang dewasa, tetapi sejumlah dari mereka dewasa ini makin mengalami perampasan masa kanak-kanak itu. Mereka menjadi mangsa media, kekuatan pasar, dan orang yang mengeksploitasi mereka secara seksual. Tetapi anak adalah harapan dan masa depan masyarakat, maka harus dilindungi dan dibantu dalam segala hal.

Eksplorasi seksual anak-anak adalah kejahatan yang begitu keji, sehingga orang bingung untuk mengungkapkan reaksi dan perasaannya. Baik perdagangan perempuan dan anak, wisata seks, maupun pornografi anak di internet meningkat secara besar-besaran sejak konferensi pertama mengenai eksploitasi anak di Stockholm 1996. Kombinasi pasar bebas yang amoral dan

kemerosotan seksual, kemiskinan dan struktur keluarga yang lemah, menjelaskan kebenaran yang mengejutkan ini.

Saudara Ketua, dalam pandangan Takhta Suci tak dapat ada toleransi terhadap eksploitasi komersial anak, baik atas nama ekspresi bebas atau pilihan bebas. Anak-anak tak pernah menyetujui mitra seks, mereka selalu adalah korban. *Konvensi hak-hak anak* menggarisbawahi fakta: kepentingan terbaik anak selalu adalah kunci. Kita harus jeli terhadap usaha untuk menisbikan kejahatan yang dilakukan ini. Penyalahgunaan seksual itu buruk, tindak kriminal, dan dapat dihukum. Kita harus menggalang lebih banyak kehendak politik untuk memerangi kejahatan ini terhadap orang-orang kita yang paling lemah, dan kita harus memperkuat hukum internasional, sarana-sarana ekstradisi dan ekstra-teritorial.

Sebagai ibu empat anak antara umur 10 dan 16 saya setiap hari prihatin akan ancaman media, internet, dan kemerosotan seksual masyarakat kita. "Seksualisasi" masa kanak-kanak, yang didorong kekuatan pasar, memberi sumbangan pada perampasan keluguan alami anak-anak. Presentasi seks sebagai sesuatu yang normal pada usia dini juga mengakibatkan "seksualisasi" masa kanak-kanak yang pada gilirannya mengundang para penyalahguna dan bahkan mengizinkan mereka mencari "normalisasi" dan legitimasi atas kejahatan.

Saudara Ketua, perpaduan dari kemiskinan dan relasi keluarga yang lemah sering menjelaskan, mengapa anak terlibat dalam "wisata seks" atau menjadi korban perdagangan manusia. Kemiskinan harus dan dapat diperangi dengan lebih banyak bantuan perkembangan. Dalam hal ini baik organisasi internasional maupun komunitas lokal, harus ikut menentukan. Wisata seks yang memalukan di banyak negara yang sedang berkembang harus diberantas, baik pada pihak pemasok maupun pada pihak peminta. Keluarga miskin di dunia berkembang dapat dan harus dibantu, dan pelanggan eksploitasi dapat dan harus ditemukan dan dihukum secara efektif lewat kerja sama hukum internasional. Di sini pentinglah perkembangan yang melibatkan legalitas ekstrateritorial. Baik wisata seks maupun pornografi anak di

internet adalah gejala global dan harus diperangi dengan senjata politik global sejati.

Tetapi yang terutama, strategi utama untuk memerangi penyalahgunaan seks komersial anak ialah memperkuat keluarga. Seperti telah digarisbawahi oleh Paus Yohanes Paulus II baru-baru ini. *“keluarga terancam pelanggaran martabat manusia seperti eksploitasi seks terhadap perempuan dan anak”* (17 November 2001). Meskipun penyalahgunaan seks anak secara menyedihkan terjadi dalam konteks keluarga, sebagai aturan utama berlaku: dalam keluargalah anak diajar apa arti relasi alamiah ibu-bapak-anak. Hanya dalam keluarga anak dapat memperoleh perlindungan yang perlu untuk melawan masyarakat pemangsa yang tidak memikirkan kepentingan terbaik anak. Kini kita harus menghadapi kenyataan bahwa bukan hanya anak-anak bangsa yang gagal atau miskin yang disalahgunakan, melainkan juga anak-anak di jantung masyarakat Barat dengan kemakmuran dan kekayaan konsumen. Ada krisis moral besar. Pertemuan regional di Rabat dan Bangkok menunjukkan dengan jelas dalam pernyataan akhirnya bahwa eksploitasi anak juga karena *“merosotnya nilai-nilai”*. Keruntuhan dan keretakan keluarga terjadi, sedangkan masyarakat makin menjadi pemangsa di bidang seksual. Seperti ditunjukkan penelitian, penyalahguna anak bukan hanya para pedofil, melainkan juga remaja dan orang dewasa yang mempunyai pandangan salah mengenai seksualitas. Kombinasi seks dan kekerasan dalam media, hiburan, dan normalisasi eksperimen seks dengan mudah mengakibatkan penyimpangan yang melibatkan penyalahgunaan tak hanya terhadap perempuan, melainkan juga anak-anak.

Sekali kita memandang manusia sebagai obyek, sekali kita lupa bahwa mereka diciptakan Tuhan dengan martabat yang tak tergugat, mereka dapat digunakan dan disalahgunakan. Penyalahgunaan seksual anak merupakan sikap ekstrem logis dari pandangan demikian atas manusia. Maka dari itu kita harus menganalisa akar penyebab kejahatan ini seraya sekaligus memerangi terjadinya dengan bermacam cara yang disarankan dalam rancangan rencana tindakan. Kita harus melakukannya dengan semangat dan kemauan politik lebih besar. Saudara Ketua,

delegasi saya menyambut upaya besar yang dilakukan untuk menyajikan karya berkat upaya bersama UNICEF, pemerintah Jepang dan semua kalangan yang hadir dalam konferensi ini. Takhta Suci akan melaksanakan bagiannya menurut kodratnya yang khas dan kompetensinya, untuk memerangi keburukan penyalahgunaan seksual komersial anak, kejahatan yang tak pernah dikompromikan atau dimaafkan. Kita harus mengamati masyarakat kita sendiri secara mendalam, dengan menghadapi kurangnya perilaku seksual yang sehat, dominasi budaya konsumeristis yang memandang manusia sebagai objek, dan ketidaksenonohan sejumlah media yang berspekulasi atas kekerasan dan penyimpangan seksual. Kita harus memberi reaksi sebagai warga dan sebagai politisi untuk menjamin standar moral dalam negara kita dan masyarakat internasional. Kita harus, seperti dinyatakan di Dhaka, mendukung *“penguatan nilai dan praktik positif kultural, religius dan moral yang melindungi dan memajukan hak-hak dan martabat anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki”*.

Akhirnya, Saudara Ketua, izinkan saya mengutip bait puisi Khalil Gibran yang terkenal: "Anakmu bukanlah anakmu, mereka adalah anak kehidupan yang merindukan kehidupannya sendiri; mereka datang melaluimu tetapi bukan darimu, dan meskipun mereka bersamamu, namun mereka bukan milikmu."

**5) 15-05-2002 SURAT PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA
USKUP AGUNG JEAN-LOUIS TAURAN PADA KESEMPATAN
KONFERENSI INTERNASIONAL TENTANG DIMENSI HAK-HAK
ASASI MANUSIA DALAM PERDAGANGAN MANUSIA**

Letter of John Paul II to Archbishop Jean-Louis Tauran on the Occasion of The International Conference "Twenty-First Century Slavery – The Human Rights Dimension to Trafficking Human Beings"

Kepada Uskup Agung Jean-Louis Tauran, Sekretaris Relasi Negara Pada kesempatan Konferensi Internasional "Twenty-First Century Slavery–The Human Rights Dimension to Trafficking in Human Beings", saya minta kepada Anda untuk menyampaikan salam

hangat saya kepada semua yang hadir dan jaminan perhatian dekat dari saya pribadi.

Perdagangan manusia merupakan serangan mengejutkan terhadap martabat manusia dan pelanggaran berat hak asasi manusia. Konsili Vatikan II sudah menegaskan: “perbudakan, pelacuran, penjualan perempuan dan anak, dan keadaan kerja yang buruk, di mana manusia diperlakukan lebih sebagai alat laba daripada sebagai orang bebas dan bertanggung jawab” sebagai “kekejian” yang “meracuni masyarakat manusia, merendahkan pelaku kejahatan” dan merupakan “penghinaan terbesar terhadap Pencipta” (GS 27). Keadaan seperti itu merupakan hantaman terhadap nilai-nilai asasi yang diemban semua budaya dan bangsa, nilai-nilai yang berakar dalam kodrat pribadi manusia sendiri.

Peningkatan perdagangan manusia yang mengkhawatirkan merupakan satu dari masalah politik, sosial dan ekonomi yang menghimpit berkaitan dengan proses globalisasi; ini merupakan ancaman serius bagi keamanan setiap bangsa dan masalah keadilan internasional yang tak dapat ditunda.

Konferensi ini merefleksikan kesepakatan internasional yang bertambah bahwa soal perdagangan manusia harus ditanggapi dengan memajukan sarana yuridis yang efektif untuk menghentikan perdagangan jahat ini, menghukum mereka yang mengambil keuntungan daripadanya, dan untuk membantu reintegrasi korbannya. Sekaligus Konferensi memberikan peluang berarti untuk refleksi berkesinambungan mengenai kompleksitas masalah-masalah hak asasi manusia yang ditimbulkan oleh perdagangan manusia. Siapa dapat menyangkal bahwa korban kejahatan ini seringkali adalah anggota paling miskin dan tak terlindung dari keluarga manusia, saudara-saudari kita yang “paling hina-dina”?

Secara khusus, eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak merupakan aspek paling menjijikkan dari perdagangan ini, dan harus diakui sebagai pelanggaran intrinsik martabat manusia serta hak-haknya. Kecenderungan yang meresahkan untuk memperlakukan pelacuran sebagai bisnis atau industri tak hanya mendorong perdagangan manusia, melainkan juga merupakan

tanda jelas meningkatnya kecenderungan untuk melepaskan kebebasan dari hukum moral dan mereduksi misteri seksualitas manusiawi yang kaya menjadi komoditas semata.

Karena itu saya percaya bahwa Konferensi, dengan membahas masalah politik dan yuridis penting yang terkait dalam menanggapi bencana modern ini, juga akan meneliti soal-soal *etis* yang mendalam yang ditimbulkan oleh perdagangan manusia. Perlu diperhatikan sebab-sebab yang lebih mendalam meningkatnya “permintaan” yang memacu pasar perbudakan manusia dan memikul biaya manusiawi yang timbul daripadanya. Pendekatan sehat terhadap masalah terkait juga akan mengakibatkan pemeriksaan gaya hidup dan model perilaku, terutama sehubungan dengan citra perempuan, yang menghasilkan apa yang menjadi industri aktual dari eksploitasi seksual di Negara maju. Demikian pula di Negara berkembang yang menjadi pemasok korban paling banyak, ada kebutuhan untuk mengembangkan mekanisme yang lebih efektif untuk pencegahan perdagangan manusia dan reintegrasi korban.

Dengan dukungan dan harapan saya menyampaikan ucapan selamat bekerja kepada Konferensi. Bagi para organisator dan semua yang ambil bagian saya memohonkan berkat ilahi yang berlimpah-limpah.

Dari kota Vatikan, 15 Mei 2002

Yohanes Paulus II

6) 20-05-2003 INTERVENSI DELEGASI TAKHTA SUCI PADA FORUM EKONOMI KE-11 TENTANG “PERDAGANGAN MANUSIA, NAPZA, SENJATA RINGAN”

Intervention by The Delegation of The Holy See At The 11th Economic Forum on “Trafficking in Human Beings, Drugs, Small Arms and Light Weapons”

Saudara Ketua,

Delegasi Takhta Suci ingin berterima kasih kepada Republik Chechnya yang menjadi tuan rumah Forum Ekonomi ke-11 tentang

masalah krusial "*Trafficking in Human Beings, Drugs, Small Arms and Light Weapons*".

Inilah salah satu tema utama yang merupakan ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas di wilayah OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe) dan di tempat lain, dan benar-benar merupakan contoh masalah dengan dimensi lintas-budaya yang memerlukan pendekatan komprehensif

Perdagangan manusia, narkoba, senjata ringan merupakan serangan yang dahsyat terhadap martabat manusia, dan merupakan pelanggaran berat hak asasi manusia. Siapa dapat menyangkal bahwa sebagian besar korban perdagangan manusia dipikul saudara-saudara kita yang paling miskin dan paling tak berdaya?

Gereja Katolik sudah lama mengutuk kejahatan ini. Ia amat prihatin pada korban yang paling mudah terlukai dan tak berdosa dari contoh kebiadaban manusia terhadap manusia. Banyak Kongregasi Religius, Organisasi Katolik dan kelompok relawan, khususnya yang bersifat kemanusiaan, sungguh melibatkan diri dalam memerangi kejahatan ini dan dalam menanggapi implikasi manusiawi, kultural, sosial dan ekonomisnya. Lembaga katolik telah menghadapi dan menolak tumpang-tindih yang signifikan antara pelbagai jenis perdagangan terlarang, baik yang menyangkut jaringan kriminal terorganisasi, sarana pengangkutan dan rute, atau implikasi finansial.

Dampak perdagangan terlarang atas ekonomi lokal dan global amat berat: modal manusia dihambur-hamburkan, pasar kerja terimbas, biaya pelayanan kesehatan meningkat, pasar gelap makin meluas, disinyalir efek negatif atas iklim investasi, praktik korupsi dan pencucian uang makin tersebar, ketrampilan usaha yang tersedia lebih diarahkan ke sektor nonproduktif dengan akibat penurunan PDB (Produk Domestik Bruto) dan pendapatan pajak. Di mana-mana: keuntungan bagi sedikit orang, kerugian bagi banyak orang.

Perkenankanlah saya menyebutkan beberapa rekomendasi. Implementasinya dapat mengurangi dampak menghancurkan dari kegiatan ini pada taraf ekonomi nasional dan internasional.

- Upaya tukar-menukar informasi, peningkatan kesadaran dan koordinasi harus bertambah di antara negara-negara dan di antara pelbagai lembaga OSCE dan kehadiran bidang-bidang untuk menanggapi sewajarnya hubungan antara jaringan yang terlibat. Juga kesadaran umum publik harus ditingkatkan melalui tulisan-tulisan di surat kabar dan siaran program TV yang netral di negara-negara partisipan.
- Harus ditingkatkan kerja sama dalam kontrol ekspor, pengawasan perbatasan, dan bea cukai.
- Harus dikembangkan legislasi lebih ketat mengenai korupsi, penipuan bank dan penipuan dengan alat elektronik. Dan transparansi serta pemerintahan bersih harus dimajukan.
- Penuntutan dan struktur legal yang menganggap perdagangan terlarang sebagai kejahatan harus dikembangkan dan dibiayai, untuk menjamin pengadilan secara profesional terampil, bebas dan akuntabel.

Komunitas donor internasional memegang peran kunci dalam hal ini, untuk membangun upaya menuju pembaharuan dan pembangunan lembaga.

- Negara-negara OSCE dapat memperbolehkan pengadilan mengambil dan mengalihkan aset pedagang terlarang yang dihukum kepada korban dan pelayanan sosial dan masyarakat. Antara lain, hal ini akan menghasilkan keuntungan bagi ekonomi nasional.
- Pelatihan pemeliharaan keamanan umum dan materi terkait harus diperbaiki.
- Peperangan melawan kejahatan terorganisasi dan pendidikan dalam nilai-nilai yang sehat harus ditingkatkan. Jaringan kriminal makin menyusupi ekonomi legitim, tak hanya dengan kurs mereka, melainkan dengan etika mereka. Maka dari itu, pendidikan amat penting untuk secara efektif melawan dampak ekonomi negatif perdagangan terlarang.

Selain itu kekurangan ekonomis, sosial dan etis yang mendukung berkembangnya kegiatan ini, yang dalam banyak hal saling menguatkan di antara mereka sendiri, tidak boleh dilupakan: kemiskinan yang merendahkan, kerusakan sosial, tingginya

pengangguran, kurangnya sumber daya untuk pendidikan dan pengembangan manusia, nilai-nilai negatif dan model gaya hidup yang sedang dipopulerkan, baik oleh masyarakat maju maupun masyarakat dalam masa transisi. Perlu diperhatikan bahwa struktur keluarga retak mengubah anak-anak dan orang muda menjadi calon pedagang terlarang atau menjadi pedagang terlarang itu sendiri. Ketika masyarakat mengabaikan martabat pribadi dan keluarga, ketika orangtua tidak atau tak dapat menjalankan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka, ketika kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan tidak diakui dan dihormati, terciptalah korban dan pedagang terlarang.

Saudara Ketua,

Di Praha kami akan juga membahas dokumen strategi baru OSCE dalam dimensi ekonomis dan ekologis. Takhta Suci yakin bahwa strategi ini tak dapat secara substansial mengubah pendekatan spesifik Organisasi ini terhadap masalah yang menyangkut keamanan dan stabilitas wilayah OSCE. Maka juga tak wajar mendukung penggandaan dan tumpang-tindih dalam menanggapi masalah di bidang ekonomi yang sudah dibahas dalam organisasi dan lembaga internasional lainnya.

Tiada keraguan bahwa liberalisasi pasar modal yang cepat mengakibatkan instabilitas beberapa Negara anggota; maka dari itu perlulah membentuk dimensi ekonomis dan ekologis Organisasi ini dengan cara yang memuat prinsip solidaritas di antara Negara anggota dan mencakup kedudukan OSCE sehubungan dengan gejala seperti globalisasi dan integrasi perekonomian Negara anggota.

Terima kasih Saudara Ketua.

7) 08-12-2003 PESAN PRAPASKAH 2004 PAUS YOHANES PAULUS II

Message of His Holiness John Paul II for Lent 2004

1.

Yesus secara istimewa mengasihi anak-anak karena “kesederhanaannya, kegembiraannya akan hidup, spontanitasnya, dan imannya yang penuh kekaguman” (Pesan *Angelus*, 18

Desember 1984). Karena alasan itu Ia mengharapkan supaya komunitas-Nya membuka tangan dan hati kepada mereka seperti dilakukan-Nya sendiri. “Barangsiapa menerima anak seperti ini atas nama-Ku, ia menerima Aku” (*Mt* 18:5). Yesus menyejajarkan dengan anak-anak, “para saudara yang paling kecil”: mereka yang menderita, yang kekurangan, yang lapar dan dahaga, orang asing, orang telanjang, orang sakit, orang dalam penjara. Dalam menyambut dan mengasihi mereka atau dalam memperlakukan mereka dengan acuh-tak-acuh dan penghinaan, kita menunjukkan sikap kita terhadap-Nya, karena di dalam merekalah Ia hadir secara khusus.

3.

... satu kata harus diucapkan mengenai keegoisan mereka yang tak “menerima” anak-anak. Ada orang muda yang telah terlukai secara mendalam karena kekerasan orang dewasa: penyalahgunaan seksual, pelacuran paksa, keterlibatan dalam penjualan dan penggunaan napza; anak-anak yang dipaksa bekerja atau direkrut untuk perang; anak kecil yang selamanya terkena stigma karena keluarganya berantakan, anak-anak kecil yang terjerat dalam perdagangan yang memalukan dalam jual-beli organ dan manusia. Belum lagi tragedi AIDS dan konsekuensinya yang menghancurkan di Afrika? Dikatakan bahwa jutaan orang menderita karenanya, dan tak sedikit telah terinfeksi sejak kelahirannya. Kemanusiaan tidak bisa menutup mata berhadapan dengan tragedi yang begitu mengerikan!

8) 8-04-2004 INTERVENSI PENGAMAT TETAP TAKHTA SUCI PADA SIDANG KE 60 KOMISI PBB TENTANG HAM (JENEWA, 15 MARET–23 APRIL 2004), INTERVENSI MGR. SILVANO MARIA TOMASI, 8 APRIL 2004

Intervention by The Permanent Observer of the Holy See at the 60th Session of the United Nations Commission on Human Right (15 March–23 April 2004, Geneva), Intervention by H.E. Msgr. Silvano Maria Tomasi, 8 April 2004

1. Fenomena luas dan berkembang dari mobilitas manusia mencapai puluhan juta dewasa ini; setiap negeri asal, transit dan

kedatangan langsung tersentuh olehnya. Massa yang berpindah ini adalah pelaku globalisasi dan perkembangan melalui sumbangan budayanya, pekerjaan dan hasil yang mereka kirim ke rumah, lebih tinggi daripada yang diberikan negara kaya sebagai bantuan pembangunan. Meskipun pada dasarnya mobilitas ini merupakan faktor positif masyarakat modern, manusia yang berpindah ini menjadi sumber keprihatinan sosial-politik, dan penderitaan tak terperikan bagi mereka sendiri, apabila kehadiran mereka dalam lingkungan baru merupakan hasil pengusiran paksa dan konflik penuh kekerasan, seperti halnya dengan pengungsi lintas-batas dan pengungsi internal, atau penipuan dan eksploitasi, seperti dalam kasus orang-orang yang diperdagangkan dan diselundupkan. Komunitas internasional telah mengembangkan struktur dan prakarsa untuk menanggapi kebutuhan dan hak pelbagai kategori orang yang berpindah ini. Ia mempelajari jalan dan cara untuk menanggulangi secara lebih rasional dan produktif gejala dengan implikasi nasional dan global yang besar. Komisi HAM telah memusatkan perhatiannya kepada kelompok yang lebih rentan, tepatlah mereka mulai dengan anak dan perempuan. Sesungguhnya, ada sub-kelompok orang dari antara mereka yang berpindah di seluruh dunia yang mengakibatkan keprihatinan khusus dan terus-menerus karena HAM mereka diinjak-injak. Delegasi Takhta Suci menambahkan penghargaannya atas laporan Sekjen PBB serta pelapor khusus yang menangani situasi ini dan mengharapkan sumbangan mereka terus-menerus untuk memperbaiki situasi kaum migran yang rentan.

2. Di antara pelanggaran hak kaum migran, perdagangan manusia yang paling parah. Sekitar satu juta orang setiap tahun dipindah melewati perbatasan nasional. Dilakukan pelbagai jenis eksploitasi anak-anak, lelaki dan perempuan; mereka disuruh bekerja seperti budak, penyalahgunaan seksual dan mengemis; dan dengan demikian merampas mereka dari martabat yang dianugerahkan Tuhan, dan mendorong korupsi dan kejahatan terorganisasi. Perdagangan manusia menjadi industri milyaran dolar. Berlakunya Protokol *“Pencegahan, Pemberantasan dan Penghukuman Perdagangan Manusia, Khususnya Perempuan dan Anak”*, merupakan langkah penting perlindungan mereka. Tetapi

mekanisme regional dan legislasi nasional juga perlu untuk menghapus kejahatan ini. Selain itu, baiklah bagi legislator nasional untuk memerhatikan “*Prinsip & Pedoman HAM dan Perdagangan manusia*” Komisaris Tinggi HAM. Dalam pendekatan multilateral untuk memerangi perdagangan manusia, pengumpulan dan pertukaran data, termasuk strategi dan jalan yang dipakai pedagang manusia, menjadi alat penting untuk melaksanakan baik penyelidikan maupun pengejaran. Dalam upaya membongkar jaringan kejahatan, informasi yang diberikan korban perdagangan manusia amat berharga. Tetapi perlindungan hukum yang jelas bagi para korban harus dijamin. Tetapi kesediaan korban untuk memberi kesaksian di pengadilan tak boleh menjadi syarat perlindungan. Praktik terbaik rupanya dengan menyediakan setidaknya izin tinggal sementara kepada korban sebagai dorongan untuk bekerja sama dengan sistem yudisial dan juga sebagai pembuka kemungkinan integrasi sosial dalam masyarakat yang menerimanya. Hal ini menjadi keniscayaan moral bila pulang kembali berarti balas dendam. Bagaimana pun juga, memberi pendampingan dan perlindungan di kedua negara tujuan dan asal sepanjang proses repatriasi dan reintegrasi pada umumnya diakui sebagai kewajiban.

3. Bila kebanyakan korban perdagangan manusia itu migran yang dengan pelbagai strategi dijerumuskan ke perbudakan, ada migran lain yang rentan yang telah memulai sendiri perjalanan mereka dan dengan pelbagai nasib, lalu berada dalam keadaan tak tentu di negeri penerima.

Dalam dunia gelap status tak tentu mereka para migran ini takut dan tak mampu memperjuangkan hak-haknya dan mengalami risiko diperlakukan tak adil dan dilibatkan dalam kegiatan terlarang. Kebijakan imigrasi yang secara realistis mencerminkan kebutuhan tenaga kerja dan demografis masyarakat penerima, akan menguntungkan kepentingannya sendiri dan para migran dengan membuka secara luas jalur imigrasi biasa untuk sekurang-kurangnya mencegah tragedi terburuk kehilangan nyawa migran muda yang menjelajah padang pasir atau lautan untuk mencari penghidupan yang pantas. Penerapan undang-undang ketenagakerjaan dapat juga membantu melindungi migran dengan

status iregular dan mengurangi jenis gerakan ini. Setelah berlakunya *"Konvensi Internasional Perlindungan Hak Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya"* dan telah didirikannya Komite Pengamat, kaum migran memiliki alat penting untuk perlindungannya di tangannya.

4. Pada akar dorongan migrasi kami sering menemukan kemiskinan yang tak terperikan dan daya tarik pekerjaan dan kehidupan yang lebih bebas dan manusiawi di Negara tujuan seperti disajikan habis-habisan oleh media global.

5. Sebagai penutup, Saudara Ketua, pendekatan pelbagai segi rupanya perlu untuk membuat mobilitas manusia menjadi penggerak kemajuan bahkan bagi bagian yang paling rentan: kerja sama internasional dalam pencegahan dan penuntutan perdagangan manusia dan rehabilitasi korban; kebijakan imigrasi yang kurang keras dan lebih realistis; usaha terpadu bagi perkembangan ekonomi dan sosial berkesinambungan di negeri-negeri miskin; pendidikan berkelanjutan tentang budaya HAM dan hormat terhadap martabat setiap manusia.

Dewan Kepausan Reksa Pastoral Kaum Migran dan Orang Dalam Perjalanan

9) 29-06-2004 KOMPENDIUM AJARAN SOSIAL GEREJA ART. 158

158. *Permakluman yang meriah atas hak asasi manusia ditentang oleh suatu realitas yang menyedihkan tentang aneka pelanggaran, peperangan dan pelbagai jenis tindak kekerasan, pada tempat pertama genosida dan deportasi massal, penyebaran yang nyaris sedunia dari bentuk-bentuk perbudakan yang semakin baru, seperti perdagangan manusia, tentara anak-anak, eksploitasi para buruh, perdagangan obat-obatan terlarang, pelacuran. "Di negara-negara yang berhaluan demokrasi sekalipun tidak selalu hak-hak ini ditegakkan sepenuhnya."* (331)

Sayangnya, terdapat sebuah kesenjangan antara "huruf" dan "roh" hak asasi manusia, (332) yang sering kali dapat diasalkan pada penga-kuan yang semata-mata formal terhadap hak-hak ini. Ajaran

sosial Gereja, dalam pertimbangan menyangkut privilese yang diberikan Injil kepada kaum miskin, berulang kali mengulangi bahwa “kaum yang lebih beruntung harus *melepaskan* beberapa hak mereka agar menempatkan barang-barang mereka lebih dermawan demi melayani orang-orang lain”, dan bahwa pengakuan kesetaraan yang berlebihan “dapat menumbuhkan sebuah individualisme di mana setiap orang menuntut hak-haknya sendiri tanpa mau bertanggung jawab atas kepentingan umum”. (333)

331 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus*, 47: AAS 83 (1991), 852.

332 Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis*, 17: AAS 71 (1979), 295-300.

333 Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 23: AAS 63 (1971), 418.

10) 08-07-2004 BANTUAN BAGI PEREMPUAN KORBAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DI THAILAND

Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, VI World Congress on the Pastoral Care of Tourism, Final Document

Rekomendasi & Imbauan Mengenai Wisata Seks

...

Dalam konteks ini (kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak), para peserta Kongres, yang menimba inspirasi dari kasih khusus Kristus kepada kaum miskin, menganggap reksa pastoral orang-orang yang dieksploitasi oleh wisata seks sebagai prioritas tinggi bagi Gereja. Di antara orang-orang itu, yang paling lemah dan amat memerlukan bantuan khusus ialah perempuan, remaja dan anak, tetapi perlindungan dan keprihatinan istimewa bagi anak-anak mendesak kami untuk menganjurkan bagi kelompok khusus orang-orang yang dieksploitasi ini kebijakan sebagai berikut:

- Kepada anak dalam situasi itu harus diberikan belas kasih, perlindungan legal dan pemulihan martabat manusianya.
- Anak jangan dikriminalisasi dalam kasus-kasus di mana Konvensi Hak-hak Anak dilanggar seperti halnya dalam penyalahgunaan seksual. Pejabat Imigrasi hendaknya lebih memerhatikan hal ini.

- Pejabat Negara harus memberikan prioritas dan kemendesakan untuk membasmi perdagangan manusia dan eksploitasi ekonomis terutama anak-anak dalam wisata seks.
- Lembaga Negara harus mengintensifkan implementasi undang-undang yang melindungi anak dari eksploitasi seksual dan membawa pelanggar ke pengadilan dengan upaya-upaya intensif, terkoordinasi dan konsisten di semua lapisan masyarakat, dan dalam kerja sama dengan organisasi internasional.
- Keuskupan dan komunitas terkait memberi reksa pastoral bagi anak-anak yang terjerat dalam industri wisata seks, Kesadaran masyarakat harus ditingkatkan seiring dengan keseriusan situasi dan bertukar informasi tentang kejahatan sosial ini serta cara-cara untuk mengatasinya.
- Keuskupan dan komunitas Katolik terkait membangun struktur-struktur untuk reksa pastoral bagi anak-anak yang dieksploitasi sebagai aspek penting misi evangelisasi mereka; dan bahwa mereka bekerja sama, dalam dialog dan aksi dengan pejabat setempat, untuk memerangi eksploitasi anak-anak dengan tindakan-tindakan praktis.
- Keuskupan dan komunitas Katolik mendukung sarana kerasulan yang ada, atau mendirikan yang baru agar korban dibantu dengan belas kasih, cinta kasih, sekaligus diberikan bantuan hukum, terapi dan reintegrasi ke dalam masyarakat dan ke dalam komunitas beriman di mana umat kristiani terlibat.
- Agar diselenggarakan pertemuan nasional dan regional mengenai Reksa Pastoral Turisme bagi otoritas yang mumpuni di dalam tindakan sosial dan apostolik untuk melaksanakan apa yang sudah direkomendasikan.

11) 26-10-2004 PERTEMUAN INTERNASIONAL I REKSA PASTORAL ANAK JALANAN

Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, First International Meeting for the Pastoral Care of Street Children, Final Document

Kesimpulan

1. Anak-anak jalanan tak diragukan lagi merupakan salah satu tantangan paling serius dan merisaukan pada abad kita bagi Gereja, serta bagi masyarakat sipil dan politik. Kita berhadapan dengan fenomena yang luasnya tidak diketahui, bahkan sampai ke lembaga-lembaga publik: populasi sekitar 100 juta anak, menurut perkiraan Amnesty International (150 juta menurut ILO), apalagi hal ini merupakan fenomena yang sedang berkembang hampir di mana-mana: keadaan darurat sosial yang nyata, selain menjadi situasi pastoral.

2. Juga diamati bahwa bahkan bila lembaga publik menunjukkan kesadaran jelas tentang beratnya gejala itu, mereka tak memobilisasi secukupnya untuk mengubah kesadaran ini menjadi tindakan efektif untuk pencegahan dan pemulihan. Sikap dominan dalam masyarakat sipil sendiri seringkali merupakan satu alarm sosial karena berhadapan dengan ancaman tata tertib publik, Maka, ada lebih banyak keprihatinan akan perlindungan pribadi terhadap anak jalanan daripada kesediaan untuk membantu mereka. Aspek kemanusiaan dan citarasa solidaritas terhadap masalah ini sulit muncul, apalagi sikap kristiani.

Rekomendasi

...

4c. Perlu memberi kesaksian tentang cahaya Yesus yang menerangi dan membuka jalan baru kepada mereka yang merasa diliputi kegelapan. Maka dari itu amat perlu membangkitkan dalam komunitas kristiani panggilan untuk pelayanan dan perutusan.....

Terlalu banyak anak terus mati di jalan di tengah keadaan mayoritas yang tak peduli... Maka, perlu memasukkan dalam rencana pastoral berbagai macam bentuk aksi yang membawa pemberitahuan pertama kepada mereka yang "sangat jauh", yang

memberikan anak-anak jalanan kesempatan untuk didampingi dalam membentuk relasi baru dengan diri mereka sendiri, dengan sesama, dengan Tuhan, dengan komunitasnya dan untuk mengetahui bahwa mereka dicintai.

12) 21-06-2005 PERTEMUAN INTERNASIONAL I REKSA PASTORAL PEMBEBASAN PEREMPUAN DARI JALANAN

Pontifical Council for the Pastoral Care of the Migrants and Itinerant People, 1st International Meeting of Pastoral Care for the Liberation of Women of the Street, Final Document

Kesimpulan: Beberapa butir pokok

1. Prostitusi adalah bentuk perbudakan zaman modern

Penting mengakui bahwa eksploitasi seksual, prostitusi dan perdagangan manusia adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan dengan demikian merupakan pelanggaran bagi martabat perempuan dan pelanggaran berat HAM. Jumlah perempuan jalanan meningkat secara dramatis di seluruh dunia karena pelbagai alasan ekonomis, sosial dan kultural yang kompleks. Dalam beberapa kasus perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau penyalahgunaan seksual sejak masa kanak-kanak. Yang lain-lainnya telah terjerumus ke dalam prostitusi untuk mendapat nafkah yang cukup untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Beberapa mencari figur ayah atau relasi kasih dengan lelaki. Yang lain lagi berusaha melunasi utang yang tak masuk akal. Beberapa meninggalkan situasi kemiskinan di negeri asalnya, dengan kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan di luar negeri akan mengubah hidup mereka. Jelaslah bahwa eksploitasi seksual perempuan yang meresapi tatanan sosial dunia merupakan akibat dari sistem yang tak adil.

Banyak perempuan jalanan yang dalam prostitusi di dunia pertama datang dari dunia kedua, dunia ketiga dan keempat. Di Eropa dan tempat lain banyak dari mereka telah diperdagangkan dari negeri lain untuk memenuhi permintaan konsumen yang meningkat. Tetapi tidak semua yang diperdagangkan berada dalam prostitusi dan tidak semua pelacur telah diperdagangkan. Perbudakan

manusia tak baru. Organisasi Internasional Tenaga kerja (ILO) memperkirakan bahwa saat ini 12,3 juta orang diperbudak dalam kerja paksa dan bahwa kira-kira 2,4 juta di antaranya adalah korban "industri" perdagangan manusia, yang penghasilan tahunannya diperkirakan berjumlah 10 milyar dolar.

2. Kaitan antara migrasi, HAM dan perdagangan manusia

Hubungan antara migrasi, HAM dan perdagangan manusia berangsur-angsur telah ditemukan, dan bentuk lebih luas perdagangan manusia telah diakui dan dianalisa (ikatan utang-piutang, perbudakan, eksploitasi seksual atau kerja). Definisi perdagangan manusia yang dipakai dalam Protokol PBB untuk Pencegahan dan Pemberantasan serta Penghukuman Perdagangan Manusia, Terutama Perempuan dan Anak adalah definisi yang secara umum diterima. Protokol ini dan juga Dewan Konvensi Eropa yang bertindak melawan perdagangan manusia, menganggapnya sebagai pelanggaran berat HAM dan pelanggaran bagi martabat pribadi manusia.

Meski mereka yang bermigrasi karena kebutuhan ekonomis dan mereka yang diselundupkan atau diperdagangkan mempunyai kelemahan yang sama, toh ada perbedaan penting antara migrasi dan perdagangan serta penyelundupan manusia. Kebijakan pembangunan makro dalam kenyataan sering membiarkan perempuan dalam utang-piutang dan tanpa pekerjaan. Mereka bermigrasi untuk hidup dan membantu keluarga/ komunitasnya. Bagaimana pun juga, upaya untuk mengatasi perdagangan dan penyelundupan manusia tak boleh mengabaikan keinginan perempuan untuk bermigrasi demi perbaikan hidupnya sendiri dan keluarga serta anak-anaknya.

...

Peran Gereja

7. Gereja mempunyai tanggung jawab pastoral untuk memajukan martabat pribadi manusia yang mengalami eksploitasi melalui prostitusi dan untuk memperjuangkan pembebasan mereka dan dukungan ekonomis, edukatif dan formatif. Gereja harus membela hak legitim perempuan.

8. Selain menanggapi kebutuhan pastoral perempuan jalanan, Gereja harus secara profetis menolak ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan di manapun dan dalam keadaan bagaimanapun. Gereja harus mengundang juga semua orang yang berkehendak baik untuk melibatkan diri mendukung martabat manusia dan menghentikan eksploitasi seksual.

9. Perlu pembaharuan solidaritas dalam Gereja dan antara kongregasi religius, gerakan kaum awam, lembaga dan asosiasi untuk lebih memperlihatkan dan memerhatikan reksa pastoral perempuan yang mengalami eksploitasi prostitusi, tanpa melupakan kabar baik pemerdekaan sepenuhnya dalam Yesus Kristus.

10. Dalam memerhatikan kebutuhan perempuan sepanjang masa, kongregasi religius perempuan khususnya terus-menerus membaca tanda-tanda zaman, seraya menemukan validitas dan relevansi karismanya dalam banyak konteks sosial baru. Dewasa ini para biarawati sedunia lewat refleksi setia atas Sabda Allah dan ajaran sosial Gereja mencari cara baru untuk memberi kesaksian kenabian terhadap martabat perempuan. Mereka melakukannya dengan menawarkan pelbagai pelayanan di unit penjangkauan luar, pusat penampungan sementara (rumah singgah), *shelter* (tempat perlindungan) dan rumah aman, pelatihan dan program pendidikan bagi perempuan jalanan. Anggota tarekat kontemplatif menunjukkan solidaritasnya dengan memberikan dukungan melalui doa dan, bilamana mungkin, bantuan finansial.

11. Program pelatihan bagi petugas pastoral perlu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi mengatasi prostitusi dan perdagangan manusia. Ada cara-cara penting untuk melibatkan imam, biarawan-biarawati dan kaum awam dalam pencegahan kejahatan dan reintegrasi korban. Kerja sama dan komunikasi antara Gereja asal dan Gereja tujuan dianggap penting.

USUL UMUM

12. Aksi Gereja untuk membebaskan perempuan jalanan

Bilamana mengatasi prostitusi, diperlukan pendekatan multidimensional. Harus dilibatkan lelaki dan perempuan dalam transformasi timbal-balik, dan HAM harus menjadi pusat strategi. Semua orang kristiani dipanggil untuk solider dengan mereka yang terjerumus di jalanan. Bagaimanapun juga pria mempunyai peran penting membantu tercapainya kesetaraan gender dalam konteks timbal-balik dan perbedaan wajar. Pelaku eksploitasi (biasanya pria) yang adalah “pelanggan”, pedagang manusia, turis seks, dan sebagainya membutuhkan pendidikan, baik tentang hirarki nilai manusiawi maupun hak asasi manusia. Mereka juga perlu mendengarkan kecaman pedas atas kejahatan dan ketidakadilan mereka oleh Gereja, kalau tidak oleh negara.

13) 13-10-2005 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA KOMISI III SIDANG UMUM KE-60 PBB TENTANG ITEM 65: IMPLEMENTASI HASIL KONFERENSI IV SEDUNIA TENTANG PEREMPUAN DAN SIDANG KHUSUS YANG BERJUDUL “PEREMPUAN 2000, KESETARAAN GENDER, PENGEMBANGAN DAN PERDAMAIAN PADA ABAD KE21,” AMANAT YM. MGR. CELESTINO MIGLIORE, 13 Oktober 2005

Intervention of the Holy See at The 3rd Commission of the 60th General Assembly of the United Nations on Item 65: Implementation of the Outcome of the Fourth World Conference on Women and of The Special Session of the General Assembly Entitled “Women 2000: Gender Equality, Development and Peace In the Twenty-first Century,” Address of H.E. Mons. Celestino Migliore, 13 October 2005

Kekerasan terhadap perempuan dalam segala bentuknya, termasuk KDRT dan praktik tradisional yang merugikan, adalah pelanggaran berat terhadap martabat perempuan dan HAM mereka. Di beberapa negeri aborsi ilegal janin perempuan dan pembunuhan bayi terus berlangsung. Seringkali kekerasan terhadap perempuan timbul dari pandangan terhadap perempuan, bukan sebagai pribadi manusia dengan hak-hak dasar setara dengan orang lain, melainkan sebagai obyek untuk dieksploitasi. Dalam konteks ini tumbuhlah kejahatan perdagangan perempuan dan gadis, dan juga

pelbagai bentuk prostitusi. Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan selayaknya harus ditolak, dan Takhta Suci, pada gilirannya berusaha bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik dengan memberi prioritas pada kebijakan sosial untuk membasmi penyebab kekerasan itu. Misalnya, Juni tahun ini Dewan Kepausan Untuk Migran dan Orang Dalam Perjalanan mengorganisasi pertemuan internasional Reksa Pastoral Untuk Pembebasan Perempuan Jalanan.

Setiap strategi untuk memperbaiki hidup perempuan harus mencakup perhatian khusus bagi perempuan dan gadis yang menderita seperti itu. Meskipun proses ini tidak akan mudah, penting untuk membantu mereka memperoleh kembali harga diri, membangun kembali relasi kepercayaan, dan sekali lagi menyadari nilai dan martabat mereka.

Menurut statistik terbaru ILO, perempuan merupakan 60% dari 550 juta pekerja miskin dunia. Para perempuan ini tak berpenghasilan cukup bahkan tak dapat mengangkat diri sendiri dan keluarganya di atas kemiskinan atau gaji satu dolar per hari. Kemiskinan menghalangi perempuan memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, sanitasi, perawatan kesehatan dasar dan pendidikan, serta terus merampas masyarakat dalam hal sumbangan yang memperkaya dan yang dapat diberikan hanya oleh perempuan.

Untuk mengubah proses feminisasi kemiskinan, perhatian harus diberikan untuk meningkatkan akses perempuan ke dan kontrol atas sumber daya produktif dan modal. Beberapa Organisasi Katolik terlibat dalam program kredit mikro bagi perempuan yang bertujuan untuk memberdayakan mereka melalui pembentukan proyek kredit mikro swakelola di beberapa tempat seperti Kamboja, Bosnia-Herzegovina, Amerika Latin dan Karibia.

Setelah diberdayakan, perempuan akan memainkan peran penting dalam pengembangan dan kesejahteraan keluarga, komunitas dan masyarakatnya. Semua anggota masyarakat berperan untuk memajukan pemberdayaan itu....

14) 18-10-2005 PESAN PAUS BENEDIKTUS XVI PADA HARI SEDUNIA KE-92 MIGRASI & PENGUNGSI “MIGRASI: TANDA ZAMAN”?

Message of His Holiness Benedict XVI for The 92nd World Day of Migrants and Refugees (2006), “Migration: A Sign of Times”

.... Tentu dalam “tanda-tanda zaman” ini pelbagai faktor memainkan peran. Faktor-faktor tersebut meliputi baik migrasi nasional maupun internasional, migrasi paksa dan sukarela, migrasi legal dan ilegal, juga menimbulkan kejahatan perdagangan manusia.

...

Dalam konteks ini perlu menyebut perdagangan manusia—terutama perempuan—yang berkembang di mana kesempatan untuk meningkatkan standar kehidupan atau bahkan bertahan hidup terbatas. Menjadi mudah bagi pedagang terlarang untuk menawarkan jasanya kepada korban, yang seringkali sedikit pun tak mencurigai apa yang menantikannya. Dalam beberapa kasus ada perempuan dan gadis yang dimaksudkan untuk eksploitasi, hampir seperti budak dalam pekerjaan mereka, dan tak jarang juga dalam industri seks.

Meskipun saya tak dapat memeriksa dengan teliti analisis konsekuensi aspek migrasi ini, saya sependapat dengan kecaman yang disuarakan Yohanes Paulus II melawan “budaya hedonistik dan komersial yang tersebar, yang mendukung eksploitasi sistematis seksualitas (*Surat Paus Yohanes Paulus II kepada Perempuan, 29 Juni 1995 no.5*). Hal ini menggariskan seluruh program penebusan dan pembebasan yang harus diikuti umat kristiani.

....

Gereja melihat seluruh dunia penderitaan dan kekerasan ini melalui mata Yesus, yang tergerak oleh belas kasihan waktu melihat kumpulan orang mengembara seperti domba tanpa gembala (bdk. Mat. 9:36). Harapan, pemberanian, kasih dan “kreativitas dalam cinta kasih” (*Surat Apostolik Novo Millenio Ineunte, no. 50*) harus mengilhami upaya manusiawi dan kristiani

yang perlu untuk menolong para saudara-saudari ini dalam penderitaannya...

15) 06-12-2005 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA DEWAN MENTERI OSCE KE-13, PIDATO YM. MGR. GIOVANNI LAJOLO

Intervention by the Holy See at the 13th Ministerial Council of O.S.C.E, Address of H.E. Mons. Giovanni Lajolo

....

4. Takhta Suci amat menghargai intensi Negara peserta untuk lebih memerhatikan kejahatan perdagangan terlarang dan mendukung kehendak untuk menetapkan pendekatan yang mengacu pada korban.

...

Di bidang perdagangan manusia dan migrasi, diperlukan tindakan konkret untuk membantu meringankan penderitaan begitu banyak perempuan dan pria, dan untuk membangun kembali hormat terhadap martabat manusiawi mereka”.

16) 15-09-2006 SESI KE-61 SIDANG UMUM: DIALOG TINGKAT TINGGI MIGRASI DAN PERKEMBANGAN INTERNASIONAL. PERNYATAAN YM. MGR. NICHOLAS DIMARZIO, KEPALA DELEGASI TAKHTA SUCI, New York 15 Sept. 2006

61st Session of the General Assembly: High Level Dialogue on The International Migration and Development, Statement by H.E. Mons. Nicholas Dimarzio, Head of Delegation of The Holy See, New York 15 September 2006

...

Kebijakan PBB tentang migrasi berdasarkan pada martabat unik pribadi manusia. Hal ini mnuntun kita untuk mengatakan bahwa kaum migran jangan pernah dipandang sebagai objek migrasi, melainkan subjeknya.

...

Baik negara pengirim maupun penerima memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan melaksanakan komitmen dari undang-

undang HAM internasional untuk menjamin perlindungan bagi semua kaum migran. Negara harus menjamin hak-hak individu: namun, masalahnya cenderung bukannya terjadi kekurangan hukum, melainkan kurang pelaksanaannya.

...

Salah satu perhatian khusus Takhta Suci adalah situasi migran yang terpaksa bermigrasi di luar kehendak mereka, tidak hanya pengungsi, melainkan juga mereka yang diperdagangkan, berkali-kali untuk tujuan asusila dan perbudakan manusia.

Kaum migran yang paling rentan adalah apa yang telah dikenal sebagai migran iregular atau tanpa dokumen. Situasi ini memang seharusnya memalukan dunia global saat ini. Benar, ada segelintir orang yang mau membela praktik semacam ini, sehingga menghentikan hal itu bisa menjadi awal kerja sama internasional yang nyata di bidang ini, karena hanya melalui kerja sama internasional masalah ini dapat diatasi dan pada akhirnya diselesaikan.

...

Sudah dalam persiapan untuk Dialog Tingkat Tinggi ini, ada peningkatan pertukaran pikiran di tingkat nasional dan perbaikan kerja sama serta koherensi antara pelbagai instansi pemerintah mengenai kaitan antara migrasi internasional dan pembangunan. Partisipasi berkala dalam proses konsultasi global dapat mempertahankan dan memperbaiki koordinasi saat ini, meningkatkan koherensi pada tingkat nasional dan memandu perumusan kebijakan yang lebih koheren untuk membuat migrasi internasional menjadi alat efektif bagi pembangunan.

Semoga rekomendasi Komisi Global dan laporan Sekretaris Jenderal mengenai Migrasi Internasional dan Pembangunan juga akan ditanggapi dengan serius. Pada bagiannya Takhta Suci akan melanjutkan bekerja sama erat dengan Kelompok Migrasi Global seperti dilakukannya dengan Kelompok Migrasi Jenewa.

Sebagai kesimpulan ringkas, Ibu Ketua, akar masalah harus diatasi sehingga orang tak harus meninggalkan rumah untuk menemukan pekerjaan yang layak; perlindungan migran, terutama pengungsi dan mereka yang diperdagangkan atau diselundupkan, harus

ditangani dengan lebih baik: regularisasi diperlukan bagi mereka yang pantas mendapatkannya atau memberi sumbangan kepada masyarakat penerima, bahkan bila mereka datang dengan cara tanpa dokumen atau tanpa otorisasi, untuk mengembangkan lingkungan kultural, sosial dan yuridis yang tepat yang mampu mengatasi gejala terus-menerus dari diskriminasi, kekerasan, perdagangan manusia dan *xenofobia* (keengganan terhadap orang asing). Selain itu, kami mengajak negara-negara untuk berpartisipasi dalam pengelompokan migrasi regional yang telah berkembang di seluruh dunia.

Hanya lewat kerja sama internasional dan penegasan jujur yang ramah pada manfaat migrasi, gejala ini dapat ditanggapi dengan wajar dan manusiawi.

Terima kasih, Ketua yth.

17) 02-03-2007 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA SIDANG KE 51 KOMISI STATUS PEREMPUAN DARI DE-WAN EKONOMI DAN SOSIAL PBB. AMANAT YM. MGR. CELESTINO MIGLIORE, 2 Maret 2007

Intervention by the Holy See at the 51st Session of The Commission of The Status of Women of The United Nations Economic and Social Council, Addres of H.E. Msgr. Celestino Migliore, 2 March 2007

Ibu Ketua yth.

Pada kesempatan sidang ke-51 Komisi Status Perempuan, delegasi saya menyambut baik kemajuan demi perempuan selama bertahun-tahun dan mengharapkan agar pencapaian positif di bidang ini dapat berlangsung terus untuk membangun dasar yang sehat dan kuat di masa mendatang.

Tetapi, rupanya kurang sesuai, bahwa pada waktu kepekaan terhadap soal-soal perempuan muncul lebih kuat daripada sebelumnya, dunia kini harus menghadapi bentuk-bentuk baru kekerasan dan perbudakan yang diarahkan khusus kepada perempuan.

Maka, wajarlah Komisi untuk tahun ini telah memilih sebagai prioritasnya tema “Penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap anak perempuan”. Setiap hari, pelanggaran hak perempuan, remaja dan anak perempuan dilakukan dan dibiarkan di banyak bidang. Perempuan menanggung beban prostitusi anak dunia, eksploitasi seksual, penyalahgunaan, kekerasan rumah tangga, pekerja anak dan perdagangan manusia. Perdagangan seks internasional telah menjadi industri penting yang merendahkan seperti hampir setiap perlakuan buruk terhadap perempuan sebelumnya. Perdagangan ini sering berlangsung diam-diam karena dipandang sebagai bagian dari kebebasan demokratis dan berakar terlalu dalam di banyak tempat atau terlalu menguntungkan untuk ditentang, maka delegasi saya menghargai negara dan organisasi yang akhir-akhir ini telah melangkah maju untuk memerangi dan menarik perhatian pada kejahatan ini.

Perlakuan buruk terhadap perempuan adalah realitas lama di banyak tempat, dan ketidakpedulian terhadap usia dan kelemahan gadis khususnya sangat memuakkan. Bila kita ingin melibatkan diri dalam proses lestari untuk menghentikan dan mengubah gejala ini, orang dan budaya harus mendapatkan pijakan bersama yang dapat dengan aman mendukung relasi manusiawi di mana pun berkat kemanusiaan kita bersama. Masih ada kebutuhan mendalam untuk mengusahakan terpeliharanya martabat dan nilai inheren setiap manusia, dengan perhatian khusus bagi yang paling lemah dalam masyarakat, anak-anak kita dan semua anak perempuan di antaranya.

Kiranya baik mengkaji, mengapa perempuan dan khususnya perempuan muda begitu rentan. Hal ini rupanya disebabkan oleh status lebih rendah pada perempuan di tempat-tempat tertentu dan pada bayi perempuan khususnya. Pada beberapa tradisi lokal mereka dianggap sebagai beban finansial, maka disingkirkan bahkan sebelum kelahiran. Dengan demikian, aborsi, sering dianggap sebagai sarana pembebasan, secara ironis dipakai perempuan melawan perempuan. Bahkan mereka yang boleh hidup kadang-kadang dianggap sebagai barang kepemilikan yang perlu dilepaskan sesegera mungkin. Hal ini terdapat di banyak bagian dunia, karena tradisi merugikan yang tidak sesuai dengan

apa yang secara universal seharusnya merupakan lingkungan pemeliharaan yang layak dan aman untuk anak perempuan. Selain itu saluran yang lazim untuk perdagangan manusia, bahkan lembaga perkawinan kadang-kadang disalahgunakan untuk memberi kedok aman untuk eksploitasi seksual dan kerja perbudakan, dengan apa yang disebut “mempelai pesanan pos” (*mail-order brides*) dan “mempelai sementara”.

Perdagangan yang bermuara pada eksploitasi dan mendapat laba dari perempuan merupakan motif penggerak dalam persamaan ini. Tak seorang pun menarik keuntungan daripadanya kecuali pedagang manusia dan pelanggan. Untuk mengakhiri pelanggaran HAM perempuan dan gadis yang diperdagangkan, tidaklah cukup melebih-lebihkan nasib mereka yang tragis; melainkan perlu menelusuri soal ini sampai ke pasar yang ada karena permintaan yang membuat perdagangan itu menjadi mungkin dan menguntungkan. Maka, bila alasan di balik kekerasan terhadap perempuan dan gadis kebanyakan adalah prasangka kultural, eksploitasi dan keuntungan, badan manakah harus diberi mandat untuk campur tangan dalam mengatasi situasi ini?

Ini adalah soal jelas mengenai HAM, karena perempuan yang diperdagangkan dilanggar hak hidup dan martabat mereka. Kesehatan, kemerdekaan dan keamanan, semuanya dipertaruhkan dalam situasi seperti ini, tanpa mengatakan apapun tentang hak-hak universal terhadap penyiksaan, kekerasan, kekejaman dan perlakuan yang menistakan. Bagi para perempuan muda ini juga merupakan soal perkawinan paksa, pelanggaran hak atas pendidikan, hak atas pekerjaan dan hak untuk menentukan nasib sendiri. Kita juga tak bisa membatasi kompleksitas perdagangan manusia hanya pada segelintir hukum sosial atau adat kebiasaan, pembangunan tempat perlindungan di sana-sini dan reintegrasi sosial perempuan bermasalah. Harus ditemukan banyak cara untuk membantu mereka pulang ke rumah dengan aman dan tanpa rasa malu, dan tidak sekedar memulangkan kembali mereka; dan jika perempuan memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk bekerja, mereka harus bisa melakukannya secara aman.

Membangkitkan kesadaran merupakan cara yang sederhana dan efektif untuk memerangi gejala ini di tingkat lokal. Daerah pedesaan, di mana mencari pekerjaan memaksa para gadis untuk bekerja di mana saja, perlu mengetahui sebagai sebuah komunitas bagaimana secara terbuka menghadapi resiko bagi kaum muda mereka. Organisasi dengan rekam jejak yang terbukti sudah ada dan dapat membantu masyarakat dalam hal ini. Para politikus daerah dan nasional juga harus bertanggung jawab atas kebijakan mereka dalam soal ini.

Peningkatan posisi perempuan akan tercapai tidak hanya dengan pengakuan legitim atas hak-hak perempuan. Dengan itu juga berarti harus ada penghargaan atas nilai-nilai feminim otentik di jantung masyarakat kita.

Terima kasih Ibu Ketua.

18) 15-09-2007 PERNYATAAN TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA

Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, "People on the Move" No.105, December 2007, Statement on Human Trafficking

Gerakan rakyat lintas-batas merupakan bagian pengalaman manusia kolektif. Ada suatu unsur dari pengalaman ini yang harus dibasmi: perdagangan manusia dengan menggunakan penipuan, paksaan dan kekerasan untuk tujuan pelacuran yang dipaksakan atau kerja paksa. Sekarang, pada abad XXI praktik ini merambah ke semua sudut dunia, dari Asia dan Afrika ke Eropa dan Amerika. Praktik ini juga ada di Amerika Serikat, karena pria, perempuan dan anak-anak yang lemah diperdagangkan ke negeri kita, dari negara lain. Selain itu warga negara dan penduduk AS diperdagangkan dalam negeri kita.

Kami, Komisi Migrasi Konferensi Para Uskup Katolik AS minta perhatian atas kenyataan tragis ini untuk membangkitkan kesadaran di antara orang katolik dan orang lain yang berkehendak baik mengenai dampaknya yang menghancurkan atas orang yang

lemah. Kami mendesak orang katolik untuk bekerja sama mengidentifikasi para penyintas (*survivor*) korban perdagangan manusia dan menolong melepaskan mereka dari perbudakan mereka.

Ajaran katolik dan perdagangan manusia

Gereja Katolik menolak perdagangan manusia dan mengembangkan program pelayanan sosial untuk melayani dan melindungi korban yang masih hidup (penyintas). Selama Konsili Vatikan II Gereja Katolik meneguhkan kembali keprihatinan historisnya tentang kerja paksa, dengan menegaskan bahwa "perbudakan, pelacuran, penjualan perempuan dan anak-anak dan keadaan kerja yang menjijikkan, di mana orang diperlakukan lebih sebagai alat laba daripada manusia yang bebas dan bertanggung jawab" adalah "kejahatan" dan "penghinaan terhadap nilai-nilai fundamental"... nilai-nilai yang berakar dari kodrat pribadi manusia (1). Dalam pernyataan tahunannya 2006 tentang migrasi dengan judul "Migrasi, Tanda zaman" Paus Benediktus XVI menyayangkan "perdagangan manusia—terutama perempuan—yang berkembang di mana kesempatan untuk memperbaiki standar kehidupan atau bahkan untuk bertahan hidup terbatas". Serupa dengan itu Takhta Suci menggarisbawahi keprihatinannya dalam amanat baru-baru ini di PBB: "(Perlakuan terhadap perempuan), tidak sebagai pribadi manusia dengan hak sederajat dengan yang lain, melainkan sebagai objek yang ditindas, seringkali melatarbelakangi kekerasan terhadap perempuan" ... (konteks di mana) kejahatan yang meningkat adalah memperdagangkan perempuan dan gadis, dan juga aneka bentuk pelacuran" (2). Paus Yohanes Paulus II dalam surat pada kesempatan Konferensi Internasional tentang "21st Century Slavery—The Human Rights Dimension to Trafficking in Human Beings," menegaskan bahwa perdagangan manusia "merupakan serangan keji atas martabat manusia dan pelanggaran berat HAM. Khususnya eksploitasi seksual perempuan dan anak merupakan aspek perdagangan manusia yang secara khusus menjijikkan dan harus diakui sebagai pelanggaran intrinsik martabat manusia dan hak-hak asasinya." (3) Para Uskup Katolik Amerika dan Meksiko telah membicarakannya dan minta Pemerintah AS dan Meksiko untuk bekerja sama menangkap

pedagang manusia dan menghancurkan jaringan perdagangan manusia. “Kedua pemerintah harus berusaha dengan jeli menghentikan perdagangan manusia. Bersama-sama kedua pemerintah harus lebih efektif bertukar informasi mengenai operasi perdagangan manusia dan melibatkan diri dalam aksi gabungan untuk mengejar dan menangkap para pedagang manusia itu.” (4) Komisi Migrasi Konferensi Para Uskup Katolik AS meneguhkan kembali komitmen para Uskup Katolik AS untuk menghentikan praktik terkutuk ini. “Gereja Katolik AS siap bekerja sama dengan pemerintah untuk mengakhiri kejahatan ini. Kami tidak bisa berhenti sebelum perdagangan manusia dibasmi dari bumi ini”. (5)

Kenyataan perdagangan manusia

Sekitar 700.000 orang diperdagangkan di dunia ini setiap tahun: lelaki, perempuan, anak-anak. Para penyintas perdagangan manusia biasanya terkait dengan kemiskinan dan tak mempunyai kesempatan. Mereka juga terkait dengan keputusan dan persepsi mereka tentang migrasi sebagai jalan pelarian diri yang terjangkau. Seringkali mereka mencoba melarikan diri dari hidup di tempat kumuh yang menindih, dengan harapan mendapatkan kesempatan dan masa depan yang cerah di tempat lain. Bersamaan dengan penyebab akar ekonomis ini ialah permintaan di negara maju atas pelayanan perdagangan seks dan kerja paksa.

Perdagangan manusia tak pernah diatasi sungguh-sungguh tanpa menghapus konsumerisme yang memupuknya dan memperkarakan pelaku di Negara penerima, termasuk Negara kita sendiri, yang diuntungkan karena eksploitasi manusia lemah. Dalam situasi global “penawaran dan permintaan” inilah perdagangan manusia berkembang, dengan menjanjikan korban lugu kesempatan perjalanan ke luar negeri untuk kesempatan kerja dan perumahan. Pada akhir perjalanan mereka mendapatkan paksaan, penyalahgunaan, jebakan dan eksploitasi di rumah pelacuran, panti pijat, pabrik ilegal, atau tempat pertanian yang terpencil. Pada waktu mereka ditemukan—bilamana terjadi—mereka mengalami trauma karena penyalahgunaan fisik, mental, dan psikologis dalam peran sebagai pelacur, pembantu rumahtangga

atau buruh kasar. Banyak yang jatuh sakit atau tertular HIV. Beberapa kehilangan nyawa. Ini bukan masalah yang hanya ada di tempat yang jauh atau di Negara-negara berkembang. Soalnya ada di sini, di AS, di mana ribuan orang setiap tahun diperdagangkan untuk pelacuran paksa atau kerja paksa. Diperkirakan setiap tahun 17.500 orang diperdagangkan masuk AS. Lelaki, perempuan, anak telah dipaksa bekerja di pelacuran dan macam-macam kerja kasar, tanpa bayaran dan tanpa perlindungan. Perdagangan manusia merupakan bentuk modern perbudakan dan merupakan perwujudan terbesar perbudakan dewasa ini.

Tanggapan terhadap perdagangan manusia

Komunitas global, termasuk AS, baru mulai memahami luas dan dampak perdagangan manusia di dunia. Maka, tanggapan baik atas gejala ini lambat, dan pendidikan publik pun tidak ada. Upaya baru, yang melibatkan komunitas internasional, perlu untuk membasmi akar permasalahan, untuk memberikan pelayanan dan perhatian wajar kepada para penyintas dan untuk membawa pelaku kejahatan ke pengadilan. Di AS “Trafficking Victim Protection Act” (Undang-undang Perlindungan Korban Perdagangan) tahun 2000 memberikan kerangka penting untuk mengatasi perdagangan manusia. Tetapi sayangnya tidak ada implementasi dalam bentuk yang secara efektif melindungi para penyintas atau menunjuk bangsa-bangsa yang tidak menangkap atau mengejar pelaku perdagangan manusia. Legislasi ini harus ditegakkan kembali, didanai secara cukup, dan dilaksanakan secara agresif (6). Pemerintah federal, dalam kerja sama dengan negara dan pemerintah lokal, harus meningkatkan upaya pendidikan agar semua orang Amerika lebih menyadari masalah ini. Demikian pula, tekanan harus diletakkan pada penyembuhan dan perawatan korban dan menyediakan perlindungan hukum dan pelayanan sosial sesegera mungkin. Hal ini khususnya berlaku bagi korban perdagangan anak, yang paling terkena kengerian jangka panjang dari kejahatan ini. Kami menyerukan kepada Kongres untuk mengusahakan pembaruan menyeluruh kebijakan imigrasi yang memberikan pendekatan hukum kepada lelaki, perempuan dan keluarganya memasuki negeri dan bekerja secara legal dan aman. Orang tanpa dokumen sah yang ingin bekerja menjadi mangsa yang

mudah bagi pedagang manusia. Pemerintah AS harus bekerja sama dengan pemerintah luar negeri untuk membasmi jaringan perdagangan manusia. Untuk jangka panjang komunitas global harus bekerja sama untuk mengurangi faktor-faktor yang membuat orang mudah jatuh ke pedagang manusia, seperti kurangnya peluang ekonomis di negeri asal, terutama bagi perempuan.

Seruan untuk aksi

Sebagai institusi global yang hadir baik di negara asal maupun negara yang menjadi pasar perdagangan manusia, Gereja Katolik mempunyai kedudukan baik untuk mengidentifikasi dan membebaskan korban perdagangan manusia. Gereja Katolik menyediakan pelayanan sosial bagi para penyintas di AS dan di seluruh dunia. Harus dilakukan jauh lebih banyak daripada itu, dan orang Katolik di negeri kita sendiri dapat membantu, khususnya dengan memberitahukan kepada sesama orang katolik dan orang lain tentang kenyataan kejahatan ini. Paroki dapat berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk membahas soal ini dan sebagai pusat kegiatan untuk membantu mengidentifikasi para penyintas dan menolong mereka. Kami menyerukan kepada semua orang katolik untuk menemukan cara membantu keuskupan dan pemerintah lokal dalam menolong para penyintas. Orang katolik juga dapat memberitahu sesama orang katolik dan orang lain mengenai konsekuensi kemanusiaan atas kejahatan ini.

Kesimpulan

Sulit sekali membayangkan bahwa pada abad ke-21 ini, sesama manusia dapat dieksploitasi dan dipaksa bekerja dalam industri seks dan industri lain yang melawan kemauan mereka. Sebagai Uskup Katolik kami berjanji mengerahkan semua sumber daya Gereja untuk membantu mengakhiri malapetaka ini. Kami juga berjanji mempergunakan kuasa pengajaran kami untuk mendidik kaum Katolik dan orang lain mengenai perdagangan manusia. Perdagangan manusia adalah kejahatan yang mengerikan melawan martabat asasi dan hak pribadi manusia dan semua upaya harus dikerahkan untuk mengakhirinya. Pada akhirnya kita harus bekerja sama—Gereja, Negara dan masyarakat—untuk membasmi akar penyebab dan pasar yang mengizinkan pedagang terlarang berkembang; untuk memulihkan kembali para penyintas kejahatan

ini; dan untuk menjamin agar pada suatu hari perdagangan manusia segera lenyap dari muka bumi ini.

* Komite Migrasi, Konferensi Para Uskup Katolik AS (USCCB), 12 September 2007.

^[1] *Guadium et Spes*, 27 –Konsili Vatikan Kedua.

^[2] Menyelamatkan Perempuan dari Penyalahgunaan: Pernyataan pada Komite Ketiga Sesi ke-60 Sidang Umum PBB tentang tema: “Implementasi Hasil Konferensi Dunia ke-4 tentang Perempuan dan Sesi Khusus Sidang Umum bertema “Perempuan 2000: Kesenjangan Gender, Pembangunan dan Perdamaian Pada Abad 21.” Uskup Agung Migliore. 17 Oktober 2005

^[3] YOHANES PAULUS II, Surat Kepada Uskup Agung Jean-Louis Tauran pada Kesempatan Konferensi Internasional tentang Perbudakan Abad 21—Dimensi HAM dalam Perdagangan Manusia, 15 Mei 2002.

^[4] Para Uskup Katolik AS dan Meksiko, Tak Lagi Orang Asing: Bersama-sama Menuju Perjalanan Harapan, Januari 2003, n. 191.

^[5] Pernyataan Uskup Thomas Wenski, Konferensi Pers tentang Peluncuran Prakarsa Anti Perdagangan Manusia di Florida Pusat, 9 Juni 2004.

^[6] Konferensi Para Uskup Katolik AS (USCCB) telah secara konsisten menyokong perubahan Undang-undang Perlindungan Korban Perdagangan Manusia 2000 untuk melindungi dengan lebih baik anak-anak korban perdagangan dan menjamin bahwa semua korban lebih mudah diidentifikasi dan diberi perawatan

19) 13-15 Febr. 2008 FORUM WINA TENTANG PERJUANGAN MELAWAN PERDAGANGAN MANUSIA

Vienna Forum on The Fight Against “Trafficking in Human Beings”, Address of H.E. Msgr. Agostino Marchetto

Saudara Ketua,

Takhta Suci menghargai upaya yang dilakukan pada pelbagai tataran untuk memerangi perdagangan manusia, yang merupakan masalah multidimensional dan salah satu dari gejala yang paling memalukan di zaman kita. Sesungguhnya perdagangan manusia adalah kejahatan mengerikan terhadap martabat manusia, yang oleh Ajaran Sosial Gereja dipandang sebagai dasar hak asasi manusia.

Telah diketahui bahwa kemiskinan, serta kurangnya kesempatan dan kohesi sosial, mendorong orang mencari masa depan yang lebih baik meskipun ada risiko yang membuat mereka mudah jatuh ke tangan pedagang manusia.

Selain itu, harus ditekankan bahwa dewasa ini pelbagai faktor ikut menyebabkan penyebarluasan kejahatan ini, yakni tiadanya peran spesifik di beberapa negeri, ketidaktahuan korban akan hak-haknya sendiri, struktur sosiokultural dan konflik bersenjata.

Takhta Suci mendukung segala macam prakarsa yang baik untuk membasmi gejala amoral dan kriminal ini maupun untuk meningkatkan kesejahteraan korban. Protokol Palermo dan Konvensi regional yang berturut-turut menyusulnya telah memperkenalkan legislasi internasional yang lengkap melawan perdagangan manusia.

Selain itu Takhta Suci mencatat dengan puas pemberlakuan Konvensi Eropa melawan perdagangan manusia dari Dewan Eropa pada awal bulan ini.

Takhta Suci selalu menyadari keseriusan kejahatan perdagangan manusia.

Pada tahun 1970 Paus Paulus VI mendirikan Komisi Kepausan (kini disebut Dewan) Untuk Reksa Pastoral Migran dan Orang Dalam Perjalanan, yang juga mengamati soal korban perdagangan manusia, yang dipandang sebagai budak zaman modern.

Dalam perspektif ini Komisi tersebut telah mengorganisasi dua Kongres Sedunia: yang pertama untuk pembebasan perempuan jalanan dan yang kedua, untuk anak jalanan (Lihatlah *People on the Move* n. 102 Suppl dan n. 98 Suppl).

Kongres ini menelurkan publikasi "the Guidelines for the pastoral care of the road-street" (Lihat *People on the Move* n. 104 Suppl, yang diterbitkan dalam 6 bahasa), dengan sejumlah saran konkret, termasuk banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan melawan perdagangan manusia.

Karena kehadiran Gereja Katolik pada tataran universal dan lokal, kegiatan Dewan Kepausan tersebut di atas terutama mendukung pelbagai Konferensi Uskup di seluruh dunia melawan perdagangan manusia dengan partisipasi perempuan dan pria kalangan religius dan kaum awam, pelbagai perkumpulan dan gerakan katolik.

Takhta Suci antara lain telah menegaskan bahwa semua upaya mengatasi tindak kejahatan dan melindungi korban dari orang yang terlibat dalam perdagangan manusia harus mencakup “pria dan perempuan dan menempatkan hak asasi manusia pada pusat strategi.”

Pihak peminta eksploitasi seksual, “pelanggan”-orang biasa: pria muda, suami dan bapak-, juga harus disapa, hal ini menuntut pengetahuan yang lebih baik mengenai motif untuk menanggapi alasan mengapa perempuan disalahgunakan.

Sikap serupa harus diterapkan pada bentuk lain perdagangan manusia, misalnya bentuk terlarang tindakan subkontrak yang menarik keuntungan dari keadaan kerja eksploitatif.

Pada tataran lokal butir-butir ini diambil oleh sejumlah Konferensi Uskup (misalnya: Nigeria, Irlandia, Spanyol) yang telah menanggapi dengan surat pastoral yang memusatkan perhatian pada situasi lokal.

Hal ini menghasilkan keterlibatan langsung organisasi dan lembaga katolik di pelbagai negeri dalam mendampingi korban, yang meliputi: mendengarkannya, menyediakan bantuan dan dukungan yang diperlukan untuk melepaskan diri dari kekerasan seksual, menciptakan rumah yang aman, menyediakan konseling untuk integrasi kembali dalam masyarakat atau membantu mereka secara berkelanjutan kembali ke tanah air dan mensponsori kegiatan pencegahan dan peningkatan kesadaran.

Sebagai tambahan, di negeri yang sudah menghadapi konflik penuh kekerasan (Kongo, Sierra Leone, Liberia) Gereja Katolik juga menjangkau mantan tentara anak, yang sering terkena resiko dijual sesaat sesudah mereka meninggalkan milisi. Dilakukan kegiatan tak hanya untuk integrasi sosial dan ekonomis mereka, melainkan juga untuk menyembuhkan luka mereka dan mendukung keluarga dan/atau komunitas penerima. Ini telah menjadi nyata dalam sejumlah prakarsa yang dilakukan kongregasi religius.

Kami harus mengakui bahwa solusi mudah tidak ada. Menanggapi penyalahgunaan hak asasi manusia khusus ini menuntut pendekatan yang koheren dan integral.

Hal ini harus diperhatikan bukan hanya untuk kepentingan terbaik korban, melainkan juga hukuman setimpal bagi mereka yang mengambil keuntungan daripadanya, dan introduksi tindakan preventif seperti, di satu pihak, kesadaran dan konsientisasi yang meningkat dan di lain pihak, mengatasi akar masalah dari gejala ini, antara lain situasi makro-ekonomis yang tak boleh diabaikan.

Antara lain, pendekatan koheren dan integral juga harus mendorong integrasi korban ke dalam masyarakat penerima, terutama mereka yang bekerja sama dengan otoritas melawan pedagang terlarang, yang meliputi perawatan medis dan konseling psikososial, akomodasi, izin tinggal dan akses pada pekerjaan.

Ini juga berarti kembali ke tanah air, yang bisa disertai dengan proyek mikro dan/atau pinjaman, yang menjamin agar korban jangan kembali kepada lingkungan yang berbahaya. Selain itu dapat diambil tindakan untuk menciptakan skema kompensasi yang dapat dibiayai dengan penyitaan laba dan aset yang diperoleh pedagang terlarang dengan tindakan kriminalnya.

Seperti kata Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya tentang harapan: "Tindakan sejati kemanusiaan secara hakiki ditentukan dalam hubungan dengan penderitaan dan penderita. Hal ini berlaku baik bagi individu maupun masyarakat" (*Spe Salvi*, n. 38).

Terima kasih Saudara Ketua.

20) 29-10-2008 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA FORUM TENTANG MIGRASI DAN PERKEMBANGAN, MANILA 27-30 OKT. 2008

Intervention by the Holy See at the Second World Forum on Migration and Development (Manila, 27-30 October 2008), Statement of H.E. Msgr. Agostino Marchetto, Secretary of The Pontifical Council for the Health Pastoral Care, 29 October 2008

Atas nama Takhta Suci, saya ingin menegaskan kembali ucapan selamat saya atas kesempatan ini untuk merefleksikan bersama-sama mengenai migrasi dan perkembangan.

Demikian pula saya ingin menyampaikan penghargaan Takhta Suci kepada penyelenggara Forum Kedua ini karena telah menempatkan pada Agenda diskusi tentang hubungan antara migrasi internasional, perkembangan dan hak asasi manusia. Langkah ini merupakan pengakuan jelas bahwa menghormati hak asasi manusia para migran sangat penting jika umat manusia ingin mendapatkan manfaat sepenuhnya dari migrasi internasional. Hal ini berlaku tidak hanya bagi orang-orang yang berhijrah, melainkan juga bagi negara-negara yang mengirim atau menerima mereka.

Ini juga berarti bahwa semua migran, terlepas dari apa pun status mereka, berhak untuk menikmati hak-hak asasi manusia dan bahwa perhatian khusus harus diberikan untuk menghindari diskriminasi dan untuk melindungi migran yang lemah seperti perempuan, anak-anak tanpa pendamping, orang lanjut usia dan para penyandang cacat.

Perjanjian sudah ada yang mencakup komitmen kuat untuk melindungi pengungsi, orang-orang yang kehilangan kewarganegaraan, pekerja migran dan anggota keluarganya, serta korban penyelundupan dan perdagangan manusia. Ini adalah ketentuan multilateral kunci yang bertujuan untuk menjamin hormat terhadap hak-hak dan kebebasan asasi para migran, yang semuanya—dan ini merupakan salah satu tujuan Forum kita—berkaitan dengan perkembangan. Pada kenyataannya, bagaimana mungkin migran, laki-laki atau perempuan, bisa memberikan sumbangan terbaik mereka untuk perkembangan sejati jika situasi mereka tidak manusiawi?

Dalam hal ini, saya ingin mengingatkan kata-kata Paus Benediktus XVI dalam pidatonya yang disampaikan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 April tahun ini. Paus mengatakan: "*masa depan akan dibangun di atas Hak Asasi Manusia*". Kami berbicara tentang inti dasar nilai-nilai, yakni hak, tetapi juga tugas dan tanggung jawabnya, termasuk kebutuhan untuk memajukan martabat manusia dan keadilan tanpa memaksakan baik relativisme budaya atau imperialisme budaya, dan menerima sepenuhnya prinsip-prinsip subsidiaritas dan solidaritas. Penerapan praktis nilai-nilai ini merupakan faktor kunci dalam

menetapkan keberhasilan terhadap kebijakan pemerintah di bidang ini.

Takhta Suci telah menjalankan dan memajukan dalam beberapa dekade terakhir pembelaan komprehensif Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dalam integritas dan keutuhannya, yang dipahami sesuai dengan Hukum Alam.

Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk kembali menegaskan bahwa segala bentuk migrasi sementara dan sirkuler tidak harus dianggap sebagai alasan untuk menghindari hormat penuh atas hak-hak migran, dan terutama hak mereka untuk penyatuan kembali keluarga, hak mereka untuk pengakuan sumbangan mereka terhadap pembangunan baik melalui pekerjaan mereka dan melalui tabungan yang mereka kirim pulang. Kegagalan di bidang ini akan menunjukkan kurangnya integrasi dan kebijakan kerja sama di negara penerima, serta kebijakan pembangunan nasional di negara-negara asal.

Perkembangan adalah kata kunci dalam pertemuan kami, tetapi dalam bayangannya kita seringkali melihat kemiskinan. Diskriminasi, kekerasan, pembatasan kebebasan pribadi dan kolektif, adalah realitas umum baik pada migrasi maupun kemiskinan. Keduanya saling berkaitan, di antara aspek-aspek lain, dalam membentuk kelompok tertutup, yang menghalangi perjumpaan dan dialog, dan menghambat orang saling memperkaya dan pertukaran, integrasi dan resiprositas, pemahaman dan manfaat umum.

Pemerintah harus terus menciptakan kondisi di mana migrasi tidak akan pernah menjadi satu-satunya pilihan yang tersisa bagi orang-orang untuk menemukan pekerjaan dan kehidupan yang aman dan bermartabat. Lebih banyak kesempatan kerja harus diciptakan di rumah dan semua kebijakan migrasi yang merongrong fondasi masyarakat, khususnya keluarga yang merupakan inti dasarnya, harus dihindari. Kemungkinan manfaat emigrasi dikalahkan oleh masalah-masalah yang muncul secara signifikan dalam keluarga yang beresiko pecah. Dalam situasi ini mereka yang paling menderita adalah anak-anak yang sering tumbuh tanpa orangtua dan harus memikul sendiri tanggungjawab berat mereka.

Di negara-negara penerima, penyatuan kembali keluarga adalah cara terbaik untuk mendorong integrasi para imigran dan untuk menghilangkan banyak masalah, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban umum.

Para migran tidak hanya menjadi masalah, tetapi juga berkat bagi masyarakat kita. Mereka membantu kita dalam pekerjaan, mewajibkan kita untuk membuka pikiran kita, ekonomi dan kebijakan serta mendorong kita dalam mencari model-model baru. Hanya bersama-sama kita dapat memenangkan tantangan ini dan membuka dunia kita sekarang bagi masa depan yang kita semua ingin menikmati.

Terima kasih, Saudara Ketua.

21) 10-03-2010 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA SIDANG BIASA KE-13 DEWAN HAM SELAMA DEBAT SOAL KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PADA KESEMPATAN PERTEMUAN TAHUNAN HAK ANAK. PERNYATAAN YM. MGR. SILVANO MARIA TOMASI, 10 MARET 2010

Intervention by the Holy See at the 13th Ordinary Session of the Human Rights Council During the Debate on Sexual Violence Against Children on the Occasion of the Annual Meeting on the Rights of Children, Statement by H.E. Msgr. Silvano Maria Tomasi, Geneva, 10 March 2010

Saudara Presiden,

“Penyalahgunaan seksual anak selalu merupakan kejahatan yang keji.” Pada penolakan tegas atas kekerasan seksual terhadap anak dan orang muda, Paus Benediktus XVI telah menambahkan dimensi religius, dengan menunjukkan bahwa hal itu juga adalah “dosa berat” yang menghina Allah dan martabat manusia. Integritas fisik dan psikologis anak dirusak dengan akibat destruktif. Studi menunjukkan bahwa anak yang disalahgunakan bereaksi dengan pelbagai macam cara terhadap kekerasan seksual dan mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk hamil muda, tuna wisma, resiko ketergantungan napza dan alkohol. Dengan satu kata, keburukan

terhadap anak seringkali menjadi stigmatisasi bagi mereka di sepanjang hidupnya.

Seperti Anda sadari, pada tahun-tahun terakhir ini, klerus Katolik, pekerja religius dan awam di sejumlah negeri telah dituduh, dan beberapa dibuktikan melakukan penyalahgunaan seksual anak. Tiada maaf bagi perilaku ini yang merupakan pengkhianatan besar atas kepercayaan. Dalam sejumlah kasus ganti rugi besar harus dibayar, sedangkan dalam kasus lain para pelaku kejahatan dihukum penjara. Perlindungan terhadap agresi seksual tetap tinggi pada program semua lembaga Gereja dalam perjuangan menyelesaikan soal serius ini. Juga tindakan konkret untuk menjamin transparansi dan bantuan bagi korban dan keluarganya merupakan cara meringankan rasa sakit, penderitaan dan kebingungan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan yang telah terjadi.

Komunitas katolik meneruskan upayanya untuk menangani masalah ini secara tuntas. Maka, mereka yang didapati bersalah melakukan kejahatan itu langsung dihentikan melakukan jabatannya dan diperlakukan menurut norma hukum sipil dan hukum kanon. Tindakan hukum lainnya diambil untuk menjamin agar anak-anak dan orang muda di sekolah dan lembaga aman. Banyak tindakan yang diambil, legal atau administratif, berkaitan dengan pengakuan dan penghukuman penyalahgunaan. Pencegahan adalah pengobatan terbaik. Dan ini mulai dengan pendidikan dan pengembangan budaya hormat terhadap hak asasi manusia serta martabat manusia setiap anak, dan khususnya melalui implementasi metode efektif untuk rekrutmen tenaga persekolahan.

Dapatkan panel mensharingkan beberapa praktik terbaik yang dapat membantu anak-anak mengenali dan melaporkan perilaku tak layak dari para pendidik dan pengasuhnya?

22) 21-06-2010 PERNYATAAN DELEGASI TAKHTA SUCI KEPADA SIDANG UMUM PBB KE-64 PADA PERTEMUAN TINGKAT TINGGI TENTANG KEJAHATAN INTERNASIONAL TERORGANISASI (21 JUNI 2010) AMANAT YM. MGR. CELESTINO MIGLIORE, 21 Juni 2010

Statement of the Holy See Delegation to 64th Session of the UN General Assembly at High-Level Meeting on Transnational Organized Crime (21 June 2010), Address by H.E. Msgr. Celestino Migliore

Ketua yth.

Delegasi saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda dan para Panelis atas usaha mereka dalam diskusi yang bermanfaat tentang kejahatan transnasional terorganisasi.

Satu hasil dunia yang saling terkait ialah kodrat kejahatan yang saling berkaitan dan selalu tumbuh. Pada saat kemampuan berkomunikasi dan berdagang dengan bangsa-bangsa di semua penjuru dunia ini telah memajukan solidaritas dan perdagangan global, sekaligus itu juga menimbulkan eskalasi kejahatan lintas-batas. Dinamika kejahatan global ini memberikan tantangan baru kepada mekanisme legal dan yudisial saat mereka berusaha menahan penjahat yang bertanggung jawab dan melindungi warganya.

Deklarasi Napoli dan Konvensi Palermo merupakan upaya substansial oleh komunitas internasional untuk menjalin kerja sama demi mencegah aktivitas kriminal dan mengejar pelaku. Konvensi ini mengakui pengamatan yang semakin tak terbantahkan bahwa karena kejahatan menjadi internasional, juga tanggapannya harus menjadi internasional.

Dewasa ini, jutaan orang menjadi korban perdagangan manusia, yang lebih daripada 70%, hampir semuanya perempuan dan gadis, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual. Realitas ini tragis dan tak dapat dimaafkan. Perdagangan transnasional perempuan dan anak untuk eksploitasi seksual berdasarkan keseimbangan antara pasokan korban dari negeri pengirim dan permintaan di negeri

penerima. Proses perdagangan mulai dengan permintaan. Untuk menyoroti hak korban perlulah bersama-sama mengatasi masalah permintaan dan, dengan itu, kemerosotan tak terperikan martabat manusia yang selalu mengiringi kejahatan perdagangan manusia. Dalam kenyataan, bukannya menanggapi permintaan secara efektif, melainkan makin banyak undang-undang dikeluarkan untuk legitimasi pekerjaan yang tak manusiawi ini. Bahkan peristiwa olahraga dan sosial yang sangat global yang dimaksudkan untuk memupuk hormat lebih besar dan harmoni antarbangsa seluruh dunia, sebaliknya telah menjadi kesempatan eksploitasi yang lebih besar dan perdagangan perempuan dan gadis.

Demikian pula, perdagangan global napza terus mempunyai dampak menghancurkan terhadap individu, keluarga dan komunitas di seluruh dunia. Di bidang produksi, permintaan akan napza ilegal memicu geng yang terorganisasi, kartel napza dan teroris. Organisasi kriminal ini mempergunakan pembiayaan dari kegiatan ilegal untuk menyebarkan ketakutan dan kekerasan demi mengamankan keserakahan dan kekuasaan mereka. Kegiatan orang-orang ini dan organisasinya mendesak untuk diatasi segera dengan semua sarana legitim supaya memungkinkan komunitas hidup dalam damai dan kemakmuran daripada dalam ketakutan akan kejahatan dan permusuhan.

Untuk menanggapi masalah ini komunitas internasional jangan hanya memusatkan perhatian pada bidang produksi, melainkan juga pada peningkatan permintaan napza ilegal. Permintaan ini, yang dipicu oleh Negara maju, menunjukkan bahwa untuk menanggapi produksi napza di luar negeri, harus diusahakan upaya di dalam negeri. Penggunaan napza tak hanya mengenai komunitas internasional, melainkan juga mempunyai dampak langsung yang merugikan atas hidup fisik, sosial dan spiritual orang-orang dan keluarga-keluarga. Maka, fokus juga kepada orang-orang ini perlu untuk memperoleh cara-cara mencegah penyalahgunaan napza dan rehabilitasi para pengguna agar mereka memberi sumbangan lebih penuh untuk kesejahteraan umum.

Ketua yth.

Bila kita mau melibatkan diri dalam proses berkelanjutan untuk menghentikan dan membalikkan kedua bidang besar kejahatan internasional ini, bangsa dan budaya harus menemukan pijakan bersama yang dapat mendukung relasi manusia di mana-mana berdasarkan kemanusiaan kita bersama. Masih ada kebutuhan mendalam untuk mempertahankan martabat inheren dan nilai setiap manusia, dengan perhatian khusus bagi yang paling lemah dalam masyarakat. Dalam bidang itu kita harus memusatkan upaya kita untuk menanggapi dan bahkan mengkriminalisasikan permintaan parah akan prostitusi, yang merampas kemanusiaan perempuan dan gadis dan memicu perdagangan manusia di seluruh dunia.

Demikian pula, pendekatan yang berpusat pada manusia terhadap perdagangan narkoba internasional harus mengakui bahwa pengguna kegiatan ilegal ini harus bertanggung jawab dan juga disediakan rehabilitasi. Tanggung jawab atas kejahatan hanyalah satu faktor dalam menangani masalah ini karena rehabilitasi personal, sosial dan spiritual perlu untuk pengguna narkoba dan komunitas yang rusak karena memproduksi dan menyelundupkan narkoba. Maka, upaya oleh pemerintah dan masyarakat sipil untuk memulihkan kesehatan orang dan komunitas harus terus disokong karena semua orang mempunyai tuntutan terhadap perkembangan sosial dan ekonomis.

Debat ini membantu menjelaskan kebutuhan untuk mengatasi kejahatan internasional dengan cara yang mengakui sifat peningkatan kejahatan, tetapi juga memungkinkan sidang ini mengakui bahwa tanggapan ini menuntut upaya nasional untuk mengatasi sebab individual dan sosial dari kegiatan itu. Meskipun perlu minta tanggung jawab atas kejahatan mereka yang merugikan kesejahteraan umum, juga perlu mengakui hak dan martabat korban dan pelanggar untuk mengobati kerugian yang disebabkan kejahatan.

Terima kasih, Ketua yth.

LAMPIRAN

Dalam lampiran ini dimuat tulisan informatif, tetapi tak termasuk dokumen Gereja dalam arti Takhta Suci.

1) Desember 2004 LAPORAN WISATA SEKS DAN PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN ANAK

Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, People on the Move N° 96 (Suppl.), December 2004, A Report on Sex Tourism and Trafficking of Women and Children, Rev. Father Shay CULLEN, MSSC, President of the Preda Foundation, Philippines

Pendahuluan

Pariwisata dapat amat menguntungkan Negara, tetapi sayang juga ada akibat negatif berat yang menyusahkan pada sisi gelap pariwisata. Itulah sisi yang dimanfaatkan oleh mereka yang tanpa hormat dan kepedulian terhadap kesejahteraan pribadi manusia. Pekerja dan migran dieksploitasi dan eksploitasi perempuan dan anak dibiarkan hidup berdampingan dengan bentuk pariwisata tradisional. Industri pariwisata dirugikan di banyak negeri berkembang.

Konferensi sedunia ke-6 Reksa Pastoral Pariwisata di Bangkok, Thailand, telah secara khusus menegaskan bahwa pemilihan negeri ini ialah untuk mengarahkan perhatian pelbagai pembahasan konferensi kepada negeri-negeri yang menerima wisatawan dan menunjukkan situasi yang membutuhkan perhatian reksa pastoral segera.

Oleh karena itu penyelenggara konferensi mengatakan bahwa program kongres meliputi diskusi meja bundar mengenai eksploitasi ekonomis untuk motif seksual yang disebabkan oleh pariwisata, terutama yang menyangkut anak.

Kongres telah mengambil sikap yang diresapi keprihatinan pastoral mendalam bagi korban perdagangan manusia demi seks, eksploitasi dan penyalahgunaan seksual anak. Ada masalah serius

lainnya yang merupakan akibat langsung dari turisme eksploitasi yang negatif: HIV/ AIDS, aborsi yang merajalela dan pembunuhan bayi yang belum lahir, perbudakan anak dan kemerosotan nilai moral dan hormat terhadap manusia. Dalam masyarakat sebagai keseluruhan, pariwisata seks menyebarkan korupsi di antara pejabat penegakan hukum, pejabat imigrasi dan pejabat tinggi lain. Perizinan dan lisensi tempat hiburan yang adalah awal perbudakan dan prostitusi perempuan dan anak-anak, diterbitkan oleh pejabat yang tak berhatinurani. Sebagian adalah pemiliknya sendiri.

Globalisasi telah membuka batas-batas banyak bangsa tak hanya untuk transit barang dan produk, melainkan juga orang. Perdagangan dan penyelundupan manusia merajalela, dan pengawasan dan pemeriksaan tradisional pada orang-orang yang transit yang semula dilakukan untuk mengawasi perdagangan orang ditiadakan. Pencarian keuntungan materil, penyembahan kekuasaan dan laba telah mengakibatkan eksploitasi anak secara besar-besaran. Diperkirakan ada sejuta anak dieksploitasi untuk prostitusi setiap tahun.

Kita harus sepenuhnya memerhatikan kata-kata Uskup Agung Silvano Tomasi dalam pidatonya pada sidang ke-60 Komisi HAM di Jenewa 8 April yang lalu ketika ia berkata bahwa pemerintah harus menggalang kekuatan untuk memerangi perdagangan perempuan dan anak untuk eksploitasi seksual. "Pengumpulan dan pertukaran data, termasuk strategi dan jalan yang dipakai pedagang manusia", ini dapat menjadi gerakan penting "untuk melaksanakan penyelidikan dan pengusutan," katanya. Ada lebih dari sejuta orang yang dijual melewati batas nasional dan "dipaksa bekerja seperti budak, penyalahgunaan seksual dan mengemis". Segala hal ini merupakan sumbangan untuk industri kriminal miliaran dolar. Jaringan kriminal harus dibongkar dan harus dijamin perlindungan hukum yang jelas bagi korban perdagangan manusia.

Setiap negeri harus menyediakan rumah sementara sebagai bantuan hukum korban ini; pejabat imigrasi harus mempunyai sikap terbuka untuk membantu mereka yang bermigrasi secara bebas untuk mencari kesempatan kerja. Hal ini dapat mencegah penyelundupan ilegal para migran secara berbahaya.

“Dalam dunia gelap status iregular mereka, ketakutan dan ketidakmampuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka membuat migran ini berisiko diperlakukan tak adil dan dilibatkan dalam kegiatan terlarang”, katanya.

Inilah lukisan sempurna status orang yang diperdagangkan ke dalam industri wisata untuk eksploitasi seksual. Mereka itu adalah yang paling lemah dan paling membutuhkan.

Kongres ini harus membantu semua keuskupan untuk mendirikan biro atau seksi untuk reksa pastoral pariwisata dan migran, terutama untuk memerhatikan perempuan dan anak yang diperdagangkan dan diperbudak dalam industri wisata seks. Reksa pastoral tak hanya harus membantu korban, melainkan juga menantang struktur politik lokal yang tak adil yang mendukung dan mengizinkan perkembangan semacam ini yang tak sehat dan bertentangan dengan moral. Industri pelacuran yang mengeksploitasi anak dan menjualnya kepada wisatawan lokal dan asing harus dilawan dengan kata dan perbuatan.

Reksa pastorallah yang harus memotivasi kita untuk mempertanyakan sikap apatis pemerintah, ketidakpedulian, korupsi dan sikap pasif dalam menolong korban. Hanya merekalah yang mempunyai otoritas legal untuk membebaskan korban industri wisata seks dan menempatkannya di rumah aman. Tempat perlindungan pastoral dapat memberikan pengobatan, dukungan rohani, pemberdayaan, penegasan dan perlindungan hukum, dan kemudian pemukiman kembali atau reintegrasi keluarga.

Aksi pastoral khusus yang diperlukan seperti yang dikatakan Uskup Agung Tomasi:

1. Bekerja sama dengan instansi pemerintah dalam hal pertukaran informasi dan membuat aksi;
2. Mendorong perlakuan penuh kasih pada migran korban yang diperdagangkan dalam industri wisata seks;
3. Menghentikan kriminalisasi korban;
4. Membebaskan dan mendampingi korban, memberdayakannya dan membantunya dalam penuntutan;

5. Menyediakan perlindungan hukum bagi korban;
6. Memertobatkan pejabat agar bertanggung jawab dan membatalkan perizinan dan lisensi serta menutup tempat kejahatan di mana wisatawan seks mengeksploitasi anak-anak;
7. Mendorong departemen penegakan hukum dan departemen keadilan untuk menindak pedagang manusia dan menerapkan hukum. Menyediakan reksa pastoral bagi korban;
8. Membangkitkan kesadaran dan menambah pengetahuan kaum beriman tentang masalah ini dan mengembangkan tanggapan komunitas dengan koordinasi lembaga diosesan untuk keadilan dan perdamaian.

Globalisasi meningkatkan migrasi. Menurut PBB 130 juta orang hidup di luar negeri asalnya. Kebanyakan migrasi ini terjadi dalam dan di antara Negara kawasan Selatan, yang mempunyai sumber daya paling sedikit untuk membantu sejumlah besar rakyat yang berpindah dari negara asalnya. AS menyerap 1.5 juta imigran dan pengungsi setiap tahun, sebagian kecil dari jumlah migran sedunia. Perempuan mencakup hampir separuh jumlah migran sedunia dan amat mudah dimanfaatkan untuk eksploitasi karena mereka menghadapi diskriminasi dunia kerja dan sering dipaksa bekerja dalam industri dengan banyak penyalahgunaan, seperti industri wisata di mana mereka mengalami eksploitasi dan penyalahgunaan. Perdagangan bebas pada barang-barang juga berarti kebebasan bepergian dan pergerakan orang lintas-batas. Hal ini membantu pedagang manusia dalam usaha merekrut orang bagi industri wisata seks.

Indonesia

Sejak 1992 Childwise telah menegaskan dengan penelitian adanya wisata seks anak di Indonesia dan jaringan pedofilia yang bekerja di Bali dan tujuan wisata lainnya di Jawa. Sejak itu Pemerintah Indonesia dan LSM mengakui eksploitasi komersial seks anak sebagai isu penting. Rencana Nasional melawan eksploitasi komersial anak dirumuskan pada pertengahan tahun 2002. Sebagai akibat bom Bali Childwise meneliti apakah penurunan

pariwisata meningkatkan wisata seks anak karena kepercayaan bahwa pelaku seks anak tertarik dan memusatkan perhatian pada komunitas yang lemah karena kemiskinan, peperangan dan faktor menurunnya stabilitas lain. Penemuan ini menyimpulkan bahwa meskipun tiada bukti peningkatan berarti dalam wisata seks anak setelah bom Bali, anak dan komunitas Bali pada umumnya jauh lebih mudah dimanfaatkan untuk eksploitasi.

Dalam pertemuan Organisasi Pariwisata Sedunia di Bali pada tahun 2003 Menteri Pariwisata Indonesia mengakui bahwa wisata seks anak merupakan masalah yang meningkat di Bali dan bagian lain Indonesia.

Pada tanggal 5 Januari 2004 William Stuart Brown, 51, mantan diplomat Australia ditangkap di Bali dan dituduh menyalahgunakan dua anak lelaki berumur 15 dan 13 tahun. Tuduhan pedofilia dilontarkan terhadap Brown ketika ia bekerja di kedutaan Australia di Jakarta pada tahun 1982 dan 1984. Pada bulan Juni 2004 ia bunuh diri di sel penjara ketika mendapat hukuman lama di penjara. Dalam sel terpisah, Paul Thomson, seorang pelaku seks dari Australia Barat, juga ditangkap di Bali setelah bersembunyi hampir 13 Tahun. Ia terbukti bersalah pada tahun 1991 karena melakukan hubungan seks dengan anak dan melarikan diri dari penjara segera sesudah putusan. Baru-baru ini ia ditangkap dan dibuktikan bersalah, ia bunuh diri di penjara Kamboja.

2) 31-05-2010 AMANAT USKUP AGUNG VEGLIO KEPADA KONFERENSI USKUP AMERIKA "TETAPI APA YANG DAPAT KULAKUKAN BAGIMU?"

Archbishop Vegliò's Address to Conference of US Bishops, "But What Can I Do for You?"

””

5. Perdagangan manusia

Ketukan pada pintu dan ... seorang pemberi kerja berhadapan dengan perilakunya yang kasar terhadap pekerjanya.

Inilah hasil Undang-undang Perlindungan Korban Perdagangan Manusia yang diberlakukan sejak 2000. Hukum menyediakan sanksi ekonomis pada negara yang tidak mengambil tindakan efektif untuk memberantas perdagangan manusia berdasarkan laporan tahunan (17) *US De-partment of State*. Harus dicatat bahwa hampir setiap negara dihadapkan dengan masalah perdagangan manusia, entah eksploitasi seksual, entah kerja paksa atau kerja kontrak, tentara anak atau cara-cara kasar adopsi. Orang-orang ini ditipu tentang tujuan kegiatan masa depannya dan tak bebas lagi untuk menentukan hidupnya. Mereka terjerumus dalam situasi seperti perbudakan dan amat sulit meloloskan diri daripadanya. Ancaman dan kekerasan dipakai untuk memperolehnya. Akar masalah perdagangan manusia bukan hanya kemiskinan dan pengangguran di negara berkembang. Permintaan akan pekerja murah, produk berharga rendah atau “seks eksotik atau tak lazim” juga merupakan akar masalah perdagangan manusia dan harus diatasi. Pelbagai bentuk perdagangan manusia merupakan pelanggaran HAM yang menuntut pendekatan dan tindakan berbeda untuk memulihkan martabat korban.

Takhta Suci sudah menyatakan bahwa segala upaya untuk mengatasi aktivitas kriminal dan melindungi korban perdagangan harus mencakup “lelaki dan perempuan dan menempatkan HAM di pusat segala strategi” (18), sedangkan “perdagangan manusia untuk eksploitasi kerja harus secara jelas dibedakan dengan migrasi luar biasa. Kita harus menjamin agar korban mempunyai akses kepada keadilan, bantuan sosial dan legal serta kompensasi kerugian yang mereka derita” (19).

Korban perdagangan manusia di AS dilindungi. Hukum juga memperhitungkan kemungkinan mendapat izin tinggal bagi korban, yang disebut T-visa, yang akan menyesuaikan statusnya. Studi menunjukkan bahwa kebanyakan kasus di AS berkaitan dengan kerja paksa. “Sweatshop” (20) telah kembali. Situasi kerja yang eksploitatif timbul kembali di Negara berkembang yang memakai “praktik kerja yang bertentangan dengan prinsip paling mendasar untuk menghormati hak manusia di tempat kerja.”(21) Menurut perkiraan ILO “Amerika Latin terbilang mempunyai jumlah tenaga kerja paksa kedua terbesar di dunia setelah Asia”,

sedangkan "kerja paksa di Amerika Latin berkaitan erat dengan pola ketidaksetaraan dan diskriminasi, khususnya terhadap kaum pribumi (penduduk asli)" (22).

Tindakan pencegahan terdiri dari pelaksanaan hukum anti perdagangan manusia, adopsi hukum ketenagakerjaan, regulasi kondisi kerja dan akhirnya penegakan hukum. Selain itu, pemerintah harus mengembangkan program untuk mengatasi tiadanya pertanahan dan ketergantungan luarbiasa, sedangkan serikat buruh dan LSM harus bekerja sama untuk menjamin hak-hak buruh dan standar kerja serta untuk mendapat dukungan pendapat umum.

Tanggung jawab khusus ada pada konsumen. Ia harus menyadari kondisi pembuatan produk. Pemberlakuan label perdagangan dan kode etik dapat memperkuat kondisi kerja yang layak. Dalam hal ini tanggung jawab deretan supermarket tak boleh dilupakan. Pada akhirnya hal itu berarti beberapa produk akan menjadi lebih mahal.

Saya mengakui apa yang sudah dilaksanakan organisasi-organisasi Gereja. Prakarsa seperti Koalisi Katolik melawan perdagangan manusia di AS, Jaringan Internasional kaum Religius melawan perdagangan manusia, jaringan tarekat biarawati Brasil "Un grido por la Vida", surat gembala para Uskup Kanada (23) dan amat mungkin masih banyak prakarsa lainnya yang tak saya ketahui. Kita harus sadar bahwa pekerjaan yang sudah dilaksanakan harus diintegrasikan ke dalam kegiatan keuskupan dan harus menjadi tanggung jawab setiap Gereja lokal untuk terlibat.

.....

[17] DEPARTEMEN NEGARA AMERIKA SERIKAT, Laporan 2009 tentang Perdagangan manusia

[18] Intervensi Takhta Suci, Forum Wina tentang perjuangan melawan "Perdagangan Manusia", Wina 13-15 Februari 2006. *O.R. Weekly*, edisi bahasa Inggris, 12 Maret 2008, hlm. 9-10, (People on the Move No.102, Suppl.)

[19] Intervensi Takhta Suci pada Dewan Menteri OSCE. Madrid 29-30 November 2007. *O.R.* 5 Desember 2007, hlm.1

[20] “bisnis yang biasanya melanggar hukum baik upah maupun pekerja anak dan keselamatan atau kesehatan”. “Pada tataran dunia, sehubungan dengan pengupahan, *sweatshop* adalah tempat di mana pekerja dibayar di bawah UMR atau di mana dengan upah itu mereka tak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.” ROBERT J.S. ROSS. *Slaves to Fashion*. Kemiskinan dan penyalahgunaan di *sweatshops* baru. The University of Michigan Press, Ann Arbor, 2004, hlm. 26 & hlm. 41.

[21] ILO, International Labour Migration. Pendekatan berdasarkan hak. International Labour Office, Jenewa 2010, hal. 90-91.

[22] ILO, Ongkos paksaan. Laporan Global menurut tindaklanjut Deklarasi ILO mengenai Prinsip-prinsip Dasar dan Hak di Tempat Kerja. Konferensi Internasional Pekerja, Sesi ke-98, 2008. Laporan I (B), 2008, Jenewa, hlm. 19-20.

[23] KOMISI KEADILAN & PERDAMAIAN KEUSKUPAN – KONFERENSI PARA USKUP KANADA. Surat Gambala tentang Perdagangan Manusia. 27 Januari 2010, <http://www.cccb.ca/site/content/view/2752/lang.eng/>

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDELI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDELI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
